



**MODEL PENGELOLAAN PENDIDIKAN DAN BENTUK
LAYANAN TAMAN PENITIPAN ANAK ISLAM TERPADU
(TPAIT)
ABU BAKAR ASH SHIDIQ JUWANA
DALAM MENGGANTIKAN PERAN KELUARGA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh :

Eri Trianingsih

NIM 3401414013

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

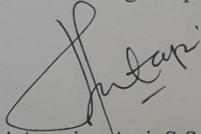
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Model Pengelolaan Pendidikan dan Bentuk Layanan Taman Peneitipan Anak Islam Terpadu (TPAIT) Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dalam Menggantikan Peran Keluarga**” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Agustus 2019

Pembimbing Skripsi 1

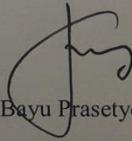


Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si.

NIP. 197206162005012001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Agustus 2019

Penguji I

Dr. Totok Rochana, M.A.

NIP. 195811281985031002

Penguji II

Dra. Elly Kismini, M.Si

NIP. 196203061986012001

Penguji III

Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si

NIP. 197206162005012001

Mengetahui:

Dekan



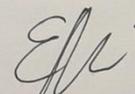
Dr. Moh. Solchatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini, benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Agustus 2019



Eri Trianingsih

3401414013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ♥ “Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya.” (QS. At-Talaq: 2-3).
- ♥ Ma Fi Qolbi Ghairullah “Ketika dunia mempercundangi, dan satu persatu harapan mulai pergi, maka sajadah-lah tempatmu merabah hati.”

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua yang telah sabar mendidik dan mengajarkan arti kehidupan.
2. Kedua kakak yang selalu memberi motivasi dan dorongan serta kritikan yang membangun.
3. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberi semangat.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “Pengelolaan Pendidikan dan Bentuk Layanan Taman Penitipan Anak Islam Terpadu (TPAIT) Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dalam Menggantikan Peran keluarga”. Penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Kuncoro Bayu Nugroho, S.Ant, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Antari Ayuning Arsi, S. Sos., M.Si, dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta selalu memberikan motivasi.

5. Dr. Totok Rochana, M.A, dan Dra. Elly Kismini, M.Si, selaku dosen penguji yang memberikan arahan, masukan, kritikan, dan saran kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Sosiologi Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan.
7. Sutiyani, S.Pd selaku kepala sekolah Taman Penitipan Anak Islam Terpadu (TPAIT) Abu Bakar Ash Shidiq Juwana ya telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Keluarga penulis yang telah memotivasi dan selalu mendo'akan dengan tulus dan ikhlas.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Sosiologi Antropologi angkatan 2014, rekan PPL SMAN 8 Semarang 2017, KKN Bajarsari 2017, dan seluruh sahabat dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang sudah memberikan Do'a, semangat, motivasi, serta kerjasama dengan ikhlas.

Semoga Allah Yang Maha Esa membalas bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis berharap bahwa penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 15 Agustus 2019



Eri Trianingsih

3401414013

SARI

Trianingsih, Eri. 2019. *Pengelolaan Pendidikan dan Bentuk Pelayanan Taman Penitipan Anak Islam Terpadu (TPAIT) Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dalam Menggantikan Peran Keluarga.* Skripsi Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Antari Ayuning Arsi, S.Sos.,M.Si. 154 halaman.

Kata Kunci: Layanan, Pengelolaan, Taman Penitipan Anak.

Diera globalisasi, peran masyarakat telah dituntut secara aktif tanpa memandang perbedaan status dengan ciri adanya pemerataan kesempatan untuk bekerja termasuk generasi muda dan perempuan. Hal tersebut berdampak pada peran yang dimiliki seorang ibu yang memiliki anak usia balita. Oleh karena itu taman penitipan anak saat ini dapat dijadikan salah satu tempat alternatif bagi kedua orang tua yang sibuk bekerja dalam urusan pengasuhan, perawatan, dan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pengelolaan pendidikan TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana, (2) mengetahui bentuk layanan TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi data. Lokasi penelitian ini berada di TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana. Subjek penelitian ini adalah pengurus dan pengasuh lembaga sosial TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana. Metode analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pengelolaan pendidikan TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pembuatan kegiatan pembelajaran, model pembelajaran, dan sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (2) bentuk layanan TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana meliputi layanan pengasuhan, pendidikan, dan kesehatan (3) faktor penghambat dalam pengasuhan TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana yaitu kurangnya tenaga pengasuh dan tidak adanya fasilitas kulkas untuk penyimpanan ASI eksklusif sedangkan faktor pendukungnya yaitu letak TPA yang strategis, biaya penitipan yang terjangkau, dan hubungan komunikasi baik yang terjalin antar pengasuh dengan anak maupun dengan orang tuanya.

Saran penelitian ini yaitu (1) bagi pihak lembaga diharapkan mampu mempertimbangkan pengelolaan pendidikan dan layanan pengasuhan yang sesuai kebutuhan anak usia dini dengan memperhatikan tingkat kualifikasi pendidikan para pengasuh agar sesuai dengan bidangnya atau dapat memberikan fasilitas para pengasuh untuk mengikuti pelatihan dasar pendidikan anak usia dini, (2) bagi masyarakat khususnya orang tua yang keduanya sibuk dalam pekerjaan untuk bisa memiliki waktu terhadap anak dalam menjalankan fungsi-fungsi sebuah keluarga.

ABSTRACT

Trianingsih, Eri. 2019. Management of Education and Forms of Integrated Islamic Daycare Services (TPAIT) Abu Bakar Ash Shidiq Juwana in Replacing Family Roles. Thesis Department of Anthropology Sociology Faculty of Social Sciences Semarang State University. Advisor Antari Ayuning Arsi, S. Sos., M.Sc. 152 pages

Keywords: Child Care Park , Management, Services.

In the era of globalization, the role of society has been actively demanded regardless of differences in status with the characteristic of equal opportunities for work including young people and women. This has an impact on the role of a mother who has a toddler. Therefore, the daycare center can now be used as an alternative place for both parents who are busy working in the care, care and education. The purpose of this study is (1) to know the management of TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana, (2) to know the form of TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana services, (3) the supporting and inhibiting factors in the care of TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana.

This study used qualitative research methods. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. Data validity test uses data triangulation. The location of this research is TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana. The subjects of this study were the management and caregivers of TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana's social institution. The analytical methods used are data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions.

The results showed: (1) the management of TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana education was carried out through planning, implementation, and evaluation in the making of learning activities, learning models, and infrastructure used in teaching and learning activities (2) the form of TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq services Juwana includes care, education and health services (3) inhibiting factors in the care of TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana namely the lack of caregivers and the absence of refrigerator facilities for exclusive breastfeeding storage while the supporting factors are the strategic location of the landfill, affordable maintenance costs, and good communication relationships established between caregivers with children and with their parents.

The suggestion of this research is that (1) the institution is expected to be able to consider the management of education and care services that meet the needs of early childhood by taking into account the level of education qualifications of caregivers to suit their field or can provide facilities for caregivers to attend basic training in early childhood education, (2) for society, especially parents who are both busy at work to be able to have time for children in carrying out the functions of a family.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vii
SARI	viii
ABSTACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR DENAH.....	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	12
A. Deskripsi Teoritis	12
B. Kajian Pustaka	29
C. Kerangka Berpikir	68
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Dasar Penelitian	71
B. Lokasi Penelitian	72
C. Fokus Penelitian	72
D. Sumber Data Penelitian	73
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	80
F. Validitas Data	89
G. Teknik Analisis Data	93
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	98
A. Profil TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq	98
a. Sejarah TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq	98
b. Visi, Misi dan Tujuan TPA Abu Bakar Ash Shidiq	102
c. Struktur Organisasi TPA IT Abu Bakar Ash Shidiq	104
d. Perkembangan Jumlah anak didik TPAIT Abu Bakar	105

e. Sarana dan Prasarana TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq	107
B. Pengelolaan Pendidikan TPAIT Abu Bakar	112
a. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran TPAIT Abu Bakar	113
b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran TPAIT Abu Bakar.....	116
c. Evaluasi kegiatan pembelajaran TPAIT Abu Bakar.....	127
C. Bentuk Layanan TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq	129
a. Layanan Pengasuhan Anak Balita di TPAIT Abu Bakar	129
b. Layanan Pendidikan Anak Balita di TPAIT Abu Bakar	132
c. Layanan Kesehatan Anak Balita di TPAIT Abu Bakar.....	136
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuhan	137
a. Faktor pendukung dalam pengasuhan anak di TPAIT	138
b. Faktor penghambat dalam pengasuhan anak di TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana.....	140
BAB V PENUTUP	149
A. Simpulan.....	149
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagunan PAUDIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana.....	102
Gambar 2. Ruang utama TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana.....	109
Gambar 3. Ruang kamar tidur TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana	110
Gambar 4. Ruang Kamar Mandi	111
Gambar 5. Dapur.....	112
Gambar 6. Rekapitulasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).....	114
Gambar 7. Pembukaan Pelajaran	119
Gambar 8. Belajar sambil bermain.....	120
Gambar 9. Membagikan snack.....	121
Gambar 10. Bermain di luar ruangan	122
Gambar 11. Tidur siang.....	122
Gambar 12. Ruang tunggu	124
Gambar 13. Pembelajaran mewarnai	125
Gambar 14. Permainan <i>indoor</i> anak	133
Gambar 15. Hasil karya anak	136
Gambar 16. Wawancara	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar informan utama penelitian	75
Tabel 2. Daftar informan pendukung penelitian	77
Tabel 3. Struktur kepengurusan TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq.....	104
Tabel 4. Jadwal kegiatan belajar hari senin-kamis.....	116
Tabel 5. Jadwal kegiatan belajar hari jum'at	117
Tabel 6. Jadwal kegiatan belajar hari sabtu	117
Tabel 7. Alat Peraga Edukatif (APE) TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq	127

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka berpikir	70
Bagan 2. Teknik Analisis Data	97
Bagan 3. Sumber pendanaan	115

DAFTAR DENAH

Denah 1. Denah lokasi PAUD IT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana	108
---	-----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Perkembangan jumlah anak TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq 107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen penelitian	155
Lampiran 2. Daftar informan utama	170
Lampiran 3. Daftar informan pendukung	171
Lampiran 4. Surat ijin penelitian.....	172
Lampiran 5. Surat bukti penelitian.....	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia di era sekarang ini, peran masyarakat telah dituntut secara aktif tanpa memandang perbedaan status, jenis kelamin, maupun warna kulit. Salah satu ciri era globalisasi yang paling nampak dalam kehidupan saat ini adalah adanya pemerataan kesempatan untuk bekerja, termasuk generasi muda dan perempuan. Meningkatnya kebutuhan dalam masyarakat, dan keberadaan materi serta ditunjang oleh meningkatnya penemuan teknologi canggih dengan dampak antara lain mudahnya barang kebutuhan untuk didapat, telah mendorong masyarakat, khususnya kaum ibu untuk bekerja di berbagai bidang, baik sektor informal maupun sektor formal.

Masuknya perempuan di sektor publik, memiliki dampak perubahan pada peran seorang perempuan, sehingga mengakibatkan perempuan memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu sekaligus sebagai perempuan yang bekerja. Semula perempuan yang hanya disibukkan dengan urusan domestik, seperti urusan rumah tangga serta pengasuhan anak, kini justru mulai memasuki ranah publik dengan bekerja di luar rumah untuk membantu suami demi menunjang kebutuhan ekonomi keluarga. Meningkatnya tenaga kerja perempuan mengundang masalah baru, sebab tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan merawat anak

selama ini banyak dibebankan pada perempuan, terutama seorang ibu. Dalam hal ini tentu konsekuensinya adalah mau tidak mau perempuan bekerja harus meninggalkan sebagian perannya sebagai pendidik dan pengasuh utama dari anak-anaknya.

Hal yang tetap harus menjadi dasar pertimbangan bagi kedua orang tua yang bekerja, siapa nantinya yang akan membantu ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik dan melindungi anaknya selama orang tua tengah melakukan aktivitas kerjanya. Padahal keberadaan kedua orang tua begitu berperan besar dalam membantu tumbuh kembang seorang anak. berkaitan dengan hal tersebut, siapa yang layak ditunjuk dan disertai tanggung jawab untuk dapat menjadi keluarga pengganti sementara di mana keluarga pengganti ini dimaksudkan untuk membantu para orang tua yang keduanya bekerja untuk sementara waktu. Peranan keluarga pengganti mengandung makna bukan mengambil alih atau menghilangkan tanggung jawab dan fungsi keluarga sepenuhnya, melainkan hanya mengganti dalam memberikan perawatan, pengasuhan, pendidikan serta perlindungan pada anak (Rizkita, 2017: 2), sehingga anak terhindar dari stagnasi proses tumbuh kembang yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara umum.

Sebagian orang tua yang keduanya bekerja namun masih memiliki keluarga yang rumahnya masih dekat tentunya akan menjadi tempat untuk mengasuh dan menitipkan anak balitanya selama mereka bekerja. Tetapi bagi yang tidak memiliki keluarga dekat, belum lagi jika keluarga terdekat

kita juga sibuk dengan pekerjaan dan urusannya sendiri, sehingga anak-anak tidak lagi ada yang mengkasuhnya maka orang tua juga perlu mencari alternatif lainnya yaitu menggunakan jasa pembantu rumah tangga/*baby sitter*. Bagi keluarga yang berkecukupan dapat menggaji pembantu rumah tangga maupun *baby sitter*, namun bagi keluarga yang hanya dapat menggaji seorang pembantu rumah, sering menyerahkan tugas pengasuhan anak kepada pembantu.

Sementara itu, pembantu rumah tangga (bukan pengasuh) tidak memiliki cukup kecakapan dalam hal mengasuh dan mendidik anak khususnya dalam hal pengetahuan tumbuh kembang anak. Sementara di sisi lain, masa balita adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan anak atau bisa disebut *golden age*. Akibatnya sama seperti anak-anak yang hanya dititipkan pengawasannya kepada orang lain di mana anak-anak terlihat sehat tetapi kecerdasannya di bawah rata-rata. Orang tua harus memperhatikan perkembangan anak apakah anak perkembangannya sudah sesuai dengan usianya atau malah membahayakan bagi pertumbuhan sang anak. Malinton (2013: 46), mengemukakan bahwa pengasuhan anak pada pembantu rumah tangga/*baby sitter* memerlukan pertimbangan, di mana usia balita merupakan perkembangan anak yang sangat rawan, di usia ini anak harus mendapatkan pendidikan, pengasuhan dan perawatan yang cukup. Selain itu kesehatan dan pemenuhan gizi pada makanan yang diberikan sangat perlu diperhatikan, agar pertumbuhan mental dan fisik anak seimbang. Untuk itu, orang tua tidak bisa memercayakan pengasuhan

anaknyanya pada orang yang belum diketahui kualifikasinya di dalam pengasuhan anak, karena mengingat pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang terbaik untuk masa depan anak-anaknya.

Agar dampak negatif tidak timbul dari keluarga yang ditinggalkan, lebih-lebih bagi anak usia balita yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah, maka perlu difikirkan bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan penuh tanggung jawab tanpa menelantarkan anaknyanya. Berdasarkan undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat (4) menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat (Hamdiani, 2012: 287). Seiring dengan perkembangan zaman, maka peran lembaga-lembaga sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan dalam pengasuhan kepada anak yang mana selama ini sudah dikenal masyarakat yaitu suatu lembaga yang disebut taman penitipan anak. Lembaga sosial taman penitipan anak ini bisa menjadi salah satu alternatif tempat bagi orang tua yang sibuk bekerja untuk menitipkan anaknyanya yang masih berusia balita.

Dengan menitipkan anak di taman penitipan anak, orang tua khususnya ibu akan lebih tenang serta memiliki waktu untuk melakukan kegiatan keseharian atau bekerja dengan perasaan yang aman bahwa anak-anak tetap ada yang mengasuh, menjaga, dan merawat. Di Indonesia, terdapat suatu pemahaman bahwa anak yang pernah dididik dan mendapat disiplin di taman penitipan anak akan menjadikan anak lebih berdisiplin

dibandingkan dengan anak yang dididik di rumah, dan memunculkan rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan teman maupun orang dewasa yang ada di sekitar anak (Rizkita, 2017: 3). Salah satu lembaga sosial taman penitipan anak yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam perawatan, pengasuhan serta pendidikan anak usia dini yang dimana kedua orang tuanya tidak bisa berperan secara penuh untuk pengasuhan anaknya dikarenakan sibuk dalam bekerja adalah TPA Abu Bakar Ash Shidiq Juwana.

Taman Penitipan Anak Abu Bakar Ash-Shidiq Juwana Pati, berdiri pada tanggal 29 Juni 2003 di bawah pimpinan Ibu Sutiyani, S.Pd, yang berlokasi di Jalan Juwana-Tayu km.2 bertepatan di Desa Langgenharjo Juwana kabupaten Pati. Taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana, merupakan salah satu TPA yang sejak awal mula dibangun dengan memiliki tujuan salah satunya untuk membantu ibu rumah tangga yang bekerja dan merasa kesulitan dalam hal mencari perawatan, pendidikan dan pengasuhan anak balitanya selama di tinggal oleh ibu untuk bekerja, selain itu Taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq adalah satu-satunya taman penitipan anak di Juwana yang sudah menerapkan *full day care*. Melihat perkembangan dan perannya yang cukup penting dalam hal pemegangan peran keluarga pengganti pada saat kedua orang tua sibuk bekerja, TPA ini akan mencoba memperlihatkan gambaran mengenai bagaimana model pengelolaan pendidikan dan bentuk layanan yang diberikan oleh lembaga sosial taman penitipan anak Abu

Bakar Ash Shidiq Juwana kepada anak-anak yang dititipkan oleh orangtuanya serta faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas pengasuhan.

Bertolak dari hal tersebut, maka menjadi keinginan dan ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya model pengelolaan dan bentuk pengasuhan yang diberikan oleh taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana kepada anak balita yang dititipkan di sana dengan mengangkat permasalahan tersebut ke dalam skripsi yang berjudul “ Pengelolaan Pendidikan dan Bentuk Layanan anak di Taman Penitipan Anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dalam menggantikan peran keluarga ”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian diperlukan untuk memberikan kemudahan bagi penulis dalam merumuskan suatu masalah yang akan diteliti, sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran yang jelas serta memperoleh jawaban yang sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan pendidikan lembaga sosial di TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana?
2. Apa saja bentuk layanan lembaga sosial TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan lembaga sosial TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian haruslah memiliki tujuan yang jelas, sehingga dapat memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengelolaan Pendidikan lembaga sosial TPAIT Abu Bakar Ash-Shidiq Juwana.
2. Untuk mengetahui bentuk layanan anak di lembaga sosial TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan di TPAIT Abu Bakar Ash-Shidiq Juwana.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menambah informasi dan gambaran kepada para peneliti lain untuk memperdalam kajian mengenai lembaga sosial.
 - b. Dapat menambah pustaka ilmu pengetahuan sosial bagi semua kalangan khususnya terkait dengan lembaga sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi.
 - c. Dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam perkuliahan Sosiologi dan Antropologi dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam beberapa materi sosiologi di SMA seperti materi peranan lembaga

sosial, permasalahan sosial, status dan peran, serta beberapa materi lainnya yang relevan.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga

Bagi pihak lembaga TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dapat dijadikan sebagai literatur yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan pengelolaan pendidikan di TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana yang sesuai dengan kebutuhan semua pihak, khususnya bagi para anak-anak yang berada di TPA

b. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengelolaan taman penitipan anak dan fasilitas pelayanan publik yang diberikan oleh pihak lembaga sosial taman penitipan anak dalam hal pengasuhan, perawatan, dan pendidikan pada anak usia dini.

E. Batasan Istilah

Penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

1. Pengelolaan

Menurut Sudjana (2004: 16), pengelolaan dapat diartikan kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan sesuatu

kegiatan bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi dengan tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, melaksanakan, dan penilaian.

2. Pelayanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, Pelayanan sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain. Sedangkan melayani adalah membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang. Pelayanan anak timbul karena adanya kewajiban orang tua sebagai suatu proses menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pelayanan anak adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan faktor material melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai haknya (Moenir,2002: 26-27).

Menurut Kotler (1997:227) pelayanan adalah *A service is any act or performance that one party can offer to another that is essentially intangible and does not result in the ownership for of anything. Its production may or may not be tied to physical product.*

Layanan bagi anak khususnya anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur serta memiliki pengetahuan dan

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Generik: DIKNAS:1-2).

3. Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang yang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Peran dan kedudukan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling tergantung satu sama lain, tidak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Peran lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto 2004: 243).

Peran juga merupakan suatu bagian dari struktur sosial dalam masyarakat. Peran dapat dikatakan sebagai tindakan nyata yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu dalam masyarakat. Suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang (lembaga). Peran sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan atau keterlibatan lembaga sosial TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan memberikan perlindungan terhadap anak usia dini dalam menggantikan peran orang tua yang

keduanya tengah sibuk dalam bekerja sehingga tidak bisa memberikan pelayanan terhadap anaknya selama 24 jam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

Diera globalisasi saat ini, peran masyarakat telah dituntut secara aktif tanpa memandang perbedaan status, baik laki-laki, perempuan, ataupun kaum muda. Ciri yang paling nampak dalam kehidupan saat ini adalah adanya pemerataan kesempatan untuk bekerja, termasuk generasi muda dan perempuan, di mana perempuan yang hanya disibukkan dalam urusan domestik kini juga disibukkan ke ranah publik dengan bekerja di luar rumah demi menunjang kehidupan sosial ekonomi keluarga. Hal itu juga berdampak pada peran yang dimiliki oleh seorang ibu ketika memiliki anak usia balita dalam pengasuhan, perawatan, dan pemenuhan kebutuhan pada anaknya. Terdapat hal yang tetap harus menjadi dasar pertimbangan bagi orang tua yang bekerja, siapa nantinya yang akan membantu ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik, dan melindungi anaknya selama orang tua tengah melakukan aktivitas kerjanya.

Secara umum, tempat yang dapat dijadikan sebagai keluarga pengganti ini adalah Taman Penitipan Anak (TPA). Taman Penitipan Anak saat ini dapat dijadikan salah satu tempat alternatif bagi ibu yang bekerja untuk menitipkan anaknya dengan sedikit kekhawatirannya. Oleh karena itu, munculnya lembaga sosial taman penitipan anak yang dapat menjadi pengganti sementara peran orang tua dalam pengasuhan,

perawatan, dan pelayanan yang menjadi kebutuhan anak pada masa tingkat perkembangannya disaat kedua orang tuanya bekerja di luar. Permasalahan ini dapat dikaji dengan menggunakan konsep pengelolaan, taman penitipan anak dan teori peran sosial dari Horton dan Hunt.

1. Konsep pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan menurut Sudjana (2004: 16) adalah kemampuan atau ketrampilan khusus untuk melakukan sesuatu kegiatan bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi, sedangkan menurut Winarno Hamiseno, pengertian pengelolaan adalah sebagai substantif dari mengelola, sedangkan mengelola seperti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, pengawasan, dan penilaian dijelaskan selanjutnya pengelolaan menghasilkan sesuatu itu dapat merupakan penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya” (Suharsimi Arikunto, 1986: 8)

b. Tujuan Pengelolaan

Hartanti Sukirman dkk (2009: 11) mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan pendidikan senantiasa bermuara pada tujuan pendidikan, yaitu pengembangan kepribadian dan kemampuan dasar peserta didik, siapapun yang menjadi peserta didik dimaksud, apakah anak-anak ataukah orang dewasa. Dengan demikian, segala

sesuatu yang diatur, ditata, dikelola, senantiasa ditunjukkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Secara jelasnya, administrasi pendidikan bertujuan menata, mengatur, mengelola segala sesuatu yang berkenaan atau berkaitan dengan kegiatan pendidikan agar mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan secara normatif, efektif, dan efisien. Secara normatif, seperti telah disinggung dalam pembicaraan mengenai pendidikan, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah falsafah pendidikan, norma-norma etika, dan kaidah-kaidah keilmuan.

Orientasi tujuan pengelolaan di atas bermuara pada tujuan pendidikan demi tercapainya kepentingan peserta didik baik dalam sumber daya, dana dan sebagainya ditata, di atur dan dikelola dalam rangka memenuhi kepentingan peserta didik baik sesuai dengan falsafah pendidikan, norma, etika dan kaidah keilmuan yang dipelajari.

c. Fungsi Pengelolaan

Fungsi pengelolaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

(1) Perencanaan

menurut Dirjen Dikdasmen (1996: 10) perencanaan dipandang sebagai suatu proses penentuan dan penyusunan rencana dari program-program kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang secara terpadu dan sistematis berdasarkan

landasan, prinsip-prinsip dasar dan data atau informasi yang terkait serta menggunakan sumber-sumber daya manusia dan sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan menurut Ranupandojo (1996: 64), perencanaan meliputi kegiatan: peramalan sumber tenaga kerja, analisis kebijakan dan program. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai kegiatan menyusun rencana dan program-program pendidikan secara sistematis yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan

(2) Pelaksanaan

Menurut Depdikdas (2002: 8) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus melaksanakan kegiatan sebagai berikut: 1) mengelola ruang kelas, 2) mengelola siswa, 3) mengelola kegiatan pembelajaran, 4) menggunakan strategi dan metode mengajar, 5) penyediaan pengalaman belajar, 6) penggunaan sumber belajar. Sedangkan pelaksanaan menurut Ranupandojo (1996: 64) kegiatan yang meliputi: penentuan sumber tenaga kerja, seleksi, orientasi dan penempatan, serta pengembangan. Dengan demikian, berdasarkan unsur-unsur diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan mengelola menggunakan, menyediakan sumber-

sumber untuk penempatan dan pengembangan kegiatan pembelajaran.

(3) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan sebagai umpan balik kegiatan perencanaan maupun pelaksanaan (Ranupandojo, 1996: 97). Sedangkan menurut Suryosubroto (2004) dijelaskan bahwa evaluasi adalah salah satu komponen proses belajar-mengajar yang amat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah salah satu komponen yang amat menentukan keberhasilan suatu kegiatan sebagai umpan balik perencanaan maupun pelaksanaan.

2. Konsep Taman Penitipan Anak

a. Pengertian Taman Penitipan Anak

Salah satu alternatif tempat layanan pendidikan anak di usia dini adalah di Taman Penitipan Anak (TPA) atau disebut juga dengan istilah "*day care*". Menurut Patmonodewo (2003:77) day care adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat kerja. Day care merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang secara tegas

diamanatkan oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembiayaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Penitipan Anak merupakan bentuk layanan non-formal yang terus berkembang jumlahnya. TPA telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama anak tidak bersama orangtua. Sejak dibentuknya Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (Dit. PADU) tahun 2000 maka pembinaan untuk pendidikan menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan Dit. PAUD untuk seluruh bentuk layanan PAUD termasuk TPA adalah memberikan layanan yang holistik dan integratif. Holistik berarti seluruh kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang (kesehatan, gizi, pendidikan, perlindungan), dilayani dalam lembaga TPA. Integratif berarti semua lembaga TPA melakukan kerjasama dengan lembaga mitra serta berkoordinasi dengan instansi-instansi terkait.

Tempat Penitipan Anak merupakan wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan (bekerja, sakit atau berhalangan lain) sehingga tidak berkesempatan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan kepada anaknya, melalui penyelenggaraan pengasuhan dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 0-6 tahun. Layanan TPA bertujuan untuk memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang terpaksa ditinggal orang tua karena pekerjaan atau halangan lainnya dan memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

b. Alasan Anak Berada di Taman Penitipan Anak

Menurut Patmonodewo (2003:77) ada beberapa alasan dari para ibu menyerahkan anaknya ke TPA, antara lain:

1. Kebutuhan anak melepaskan diri sejenak dari tanggung jawab dalam hal mengasuh anak secara rutin.
2. Keinginan untuk menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman seusianya dan tokoh pengasuh lain.
3. Agar anak mendapat stimulasi kognitif secara baik.
4. Agar anak mendapat pengasuhan pengganti sementara ibu bekerja.

c. Peran Taman Penitipan Anak

Menurut Suardi (2011) Tempat Penitipan Anak mempunyai peran sebagai berikut:

1. Pengganti peran fungsi orang tua sementara waktu.
2. Informasi, komunikasi dan konsultasi di bidang kesejahteraan anak usia prasekolah.
3. Rujukan, yaitu TPA dapat digunakan sebagai penerimaan rujukan dari lembaga lain dalam perolehan layanan bagi anak usia prasekolah dan sekaligus melaksanakan rujukan ke lembaga lain.
4. Pendidikan dan penelitian, yaitu TPA dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang berminat tentang balita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi Taman Penitipan Anak adalah terutama sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

d. Bentuk-bentuk Tempat Taman Anak

Dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA (2013) secara umum TPA terbagi menjadi 2 jenis bentuk, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan.

1. Berdasarkan Waktu dan Layanan

- a) TPA full day diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07:00 sampai dengan 16:00, untuk melayani anak-anak yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin/setiap hari.
 - b) TPA semi day/half day diselenggarakan selama setengah hari dari jam 07:00 s/d 12:00 atau 12:00 s/d 16:00. TPA tersebut melayani anak yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.
 - c) Temporer, TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggaraan TPA temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional.
2. Berdasarkan Tempat Penyelenggaraan
- a) TPA Perumahan, TPA yang diselenggarakan di kompleks perumahan untuk melayani anak-anak di sekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orang tua mereka.
 - b) TPA Pasar, TPA yang melayani anak-anak dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orang tuanya berbelanja di pasar.
 - c) TPA Pusat Pertokoan, layanan TPA yang diselenggarakan di pusat pertokoan. Tujuan utamanya untuk melayani anak-

anak yang orang tuanya bekerja di toko. Tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani anak-anak di luar pegawai toko.

- d) TPA Rumah Sakit, layanan yang diberikan selain untuk karyawan Rumah Sakit juga melayani masyarakat di lingkungan Rumah Sakit.
- e) TPA Perkebunan, Taman Penitipan Anak berbasis perkebunan adalah layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-anak pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orang tua.
- f) TPA Perkantoran, layanan TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orang tuanya bekerja di kantor pemerintahan/swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani anak-anak di luar pegawai kantor.
- g) TPA Pantai, layanan TPA pantai bertujuan untuk mengasuh anak-anak para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.

h) TPA Pabrik, layanan TPA pabrik bertujuan untuk melayani anak-anak para pekerja pabrik namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Taman Penitipan Anak Islam terpadu (TPAIT) Abu Bakar Ash Shidiq Juwana merupakan jenis bentuk TPA yang berdasarkan waktu layanan yaitu *fullday* karena di TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana diselenggarakan satu hari penuh dari jam 7:00 sampai dengan jam 16:00 dan anak yang dititipkan dapat dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara setiap hari.

e. Kelebihan dan Kekurangan Tempat Penitipan Anak

Orang tua sangat perlu mempertimbangkan menitipkan anak mereka di TPA, karena tentu ada keuntungan dan kekurangan tersendiri yang terjadi pada pola asuh serta perkembangan anak selama di TPA. Berikut keuntungan dan kekurangan menitipkan anak di TPA:

1. Kelebihan TPA

Menurut Newman & Newman dalam Patmonodewo (2003:77) keuntungan TPA adalah:

- a) Lingkungan lebih memberikan rangsangan terhadap panca indera.
- b) Anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun di luar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan rumah mereka sendiri.

- c) Anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan kerjasama dan ketrampilan berbahasa.
 - d) Para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan terjadi peningkatan ketrampilan dan pengetahuan dan tata cara pengasuhan anak
 - e) Anak akan mendapat pengawasan dari pengasuh yang bertugas.
 - f) Pengasuh adalah orang dewasa yang sudah terlatih.
 - g) Tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan, program pendidikan dan pengasuh serta kegiatan yang terencana.
 - h) Tersedianya komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai ketrampilan.
2. Kekurangan TPA

Menurut Papousek dan Newman & Newman dalam Patmonodewo (2003:78) kelemahan TPA adalah:

- a) Pengasuhan yang rutin di TPA kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak secara pribadi karena pengasuh kurang memiliki waktu yang cukup.

- b) Anak-anak ternyata seringkali kurang memperoleh kesempatan untuk mandiri atau berpisah dari kelompok.
- c) Sosialisasi lebih mengarah pada kepatuhan daripada otonomi.
- d) Para orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab mereka sebagai pengasuh kepada TPA.
- e) Kurang diperhatikan kebutuhan anak secara individual.
- f) Berganti-gantinya pengasuh yang seringkali menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh.
- g) Anak mudah tertular penyakit orang lain.

f. Model Layanan di TPA

Berdasarkan dari pengertian TPA, jelas bahwa secara umum pelayanan TPA adalah memberikan pengasuhan kepada anak balita. Selain itu anak balita juga mendapatkan pelayanan pendidikan. Adapun jenis pelayanan yang harus diberikan baik pelayanan langsung maupun tidak langsung berlandaskan pada Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, pada Pasal 1 Ayat 1b dan Pasal 2 Ayat 2. Dimana isi dari kedua pasal tersebut adalah bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan serta kehidupan sosialnya sesuai dengan kepribadian bangsa agar menjadi warga negara yang baik. Berikut model-

model layanan TPA yang dikutip dari tesis Ratna Pangastuti (2011: 22-23) adalah:

1. Perawatan (*care*), pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk perawatan fisik, perbaikan hubungan sosial, disiplin anak dan sarana serta prasarana untuk kepentingan anak.
2. Asuhan, asuhan diberikan dalam bentuk pemberian makan, pakaian dan penciptaan kelompok.
3. Bimbingan, bimbingan dimaksudkan untuk mengembangkan kecerdasan (*intelligence*) dan kepribadian anak melalui permainan.
4. Makanan (*food*), pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk pemberian makanan secukupnya sesuai dengan martabat dan standar pemenuhan gizi seimbang.
5. Tempat tinggal (*shelter*), pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk penyediaan lingkungan tempat tinggal sesuai standar kesehatan rumah (layak huni).
6. Pakaian (*clothing*), pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk pemberian pakaian yang dapat digunakan dengan kebutuhan.
7. Kesehatan (*health*), pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk penyediaan fasilitas kesehatan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan kemampuan berobat.

8. Pendidikan (*education*), pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi dan disiplin keluarga.

3. Teori Peran Sosial

Horton dan Hunt (1993) menyebutkan peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai sesuatu terhadap status. Peran dan status adalah hal yang berbeda namun saling terkait. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. Dalam kamus sosiologi, peran (*role*) diasumsikan bahwa ketika seseorang menempati suatu posisi sosial tertentu, perilakunya akan ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan ketika seseorang berada pada posisi tersebut dari pada oleh karakteristik yang ada pada diri mereka. Peran adalah panduan sifat dan pengharapan yang didefinisikan secara sosial atas berbagai macam posisi sosial.

Peran diandaikan sebagai seperangkat harapan, seseorang diharapkan untuk melakukan tindakan dengan cara-cara dan tujuan tertentu, begitupun orang lainnya yang diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara dan tujuan tertentu pula. Harapan-harapan ini kemudian membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Terdapat dua macam harapan dalam peranan, pertama, harapan dari seseorang atau masyarakat terhadap orang lain sebagai pemegang peran, dan yang kedua, harapan yang dimiliki oleh pemegang peran

terhadap masyarakat atau orang lain yang berhubungan dengannya untuk menjelaskan peranannya.

Peran sosial memandang harapan dari seseorang agar pihak lain berperilaku sesuai dengan ekspeasinya, sehingga peran dari lembaga sosial taman penitipan anak (TPA) rasanya dibutuhkan bagi para keluarga yang keduanya tidak bisa atau berhalangan dalam hal pengasuhan, pendidikan, dan perawatan anaknya yang masih balita. Peran fungsi keluarga yang mulai hilang karena ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua tidak bisa sepenuhnya 24 jam untuk memberikan pengasuhan, pendidikan, dan perawatan bagi anak balitanya dikarenakan sibuk dalam pekerjaan. Berawal dari situlah peran-peran dibutuhkan oleh keluarga untuk menangani problematika yang dihadapi paa era globalisasi saat ini dimana peran laki-laki dan perempuan dibutuhkan dalam dunia publik sehingga terdapat sebagian peran yang harus ditinggalkan dalam fungsi keluarga.

Satu status yang disandang oleh seseorang tidak hanya mempunyai satu peran tunggal, akan tetapi sejumlah beberapa peran yang saling berhubungan satu sama lain. Merton (dalam Horton, 1993: 120) menyebut hal ini dengan istilah perangkat peran (role set). Setiap individu dapat menerima beberapa perangkat peran pada waktu yang bersamaan, memangku berbagai macam peran yang memungkinkan munculnya tekana, kepuasan, atau bahkan kebanggaan.

Perilaku peran memerlukan perilaku aktual seseorang dalam memerankan suatu peran, di mana individu tersebut bertindak dengan usaha sengaja untuk menunjukkan apa yang diinginkan orang lain. Perilaku tidak hanya diatur oleh kebutuhan peran, tapi juga oleh apa yang diharapkan orang lain sehingga menurut teori ini sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Skenario dalam penelitian ini di dalamnya sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan lembaga sosial taman penitipan anak dalam menggantikan peran di dalam keluarga. Teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur surtidara.

Horton dan Hunt (1984) menyebutkan ada dua macam status dan peran. Pertama, status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat bagi kita atau secara langsung diperoleh secara otomatis atau yang disebut dengan *ascribed status/ascribed roles*. Kedua, status dan peran yang diperjuangkan melalui usaha-usaha sendiri atau atas dasar keputusannya sendiri untuk memiliki status dan peranan tersebut atau yang disebut dengan *achieved status/achieved roles*.

Hendropuspito (1986: 185) menyebutkan bahwa individu dalam melakukan melaksanakan perannya dibedakan menjadi dua. Pertama, peran yang diharapkan (*expected roles*) adalah cara ideal

dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Kedua, peranan yang disesuaikan (actual roles), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Lembaga sosial taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana memfasilitasi kegiatan-kegiatan bagi para anak-anak usia dini yang telah dititipkan orang tuanya dalam melaksanakan perannya. Lembaga sosial TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana mendapatkan bantuan dana dari pemerintah daerah, yayasan, dan orang tua. Bantuan finansial dari berbagai pihak ini membuat TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dapat melaksanakan berbagai kegiatan pengasuhan, pendidikan, dan perawatan bagi para anak usia dini yang berada di TPA.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan hasil penelitian berupa jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kegunaan kajian pustaka yaitu sebagai pembanding dan acuan dalam penelitian yang dilakukan, serta untuk mengetahui orisinalitas penelitian yang dilakukan. Penelitian serupa yang telah dilakukan antara lain mengenai pengelolaan taman penitipan anak, bentuk layanan pengasuhan yang terdapat di taman

penitipan anak dan faktor penghambat dan pendukung dalam proses pengasuhan anak.

a) Kajian tentang Lembaga Sosial Taman Penitipan Anak

Penelitian pertama dilakukan oleh Supsilani, dkk (2015) di Medan yang bertujuan untuk mengetahui eksistensi dan manfaat Taman Penitipan Anak bagi ibu rumah tangga yang bekerja dan faktor yang mendorong ibu rumah tangga yang bekerja menitipkan anak balitanya di Taman Penitipan Anak. Subjek utama dalam kajian Supsilani, dkk adalah ibu rumah tangga bekerja yang menitipkan anak balitanya di taman penitipan Dharma Asih. Penelitian dalam hal ini memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan konsep perkembangan anak.

Hasil dari penelitian tersebut adalah lembaga pelayanan Taman Penitipan Anak merupakan upaya preventif dalam menghadapi kekhawatiran keterlantaran melalui asuhan, perawatan, pendidikan, dan bimbingan bagi anak balita, dan merupakan salah satu alternatif tempat layanan pendidikan usia dini bagi ibu rumah tangga yang bekerja dan mempunyai anak usis pra sekolah. Di taman penitipan anak, anak tidak saja dirawat dan di asuh, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai hidup sehat, pemberian makanan bergizi, kebiasaan nilai-nilai kesetiakawanan sosial maupun berbagai macam bentuk permainan dan pendidikan.

Faktor yang menyebabkan ibu bekerja menitipkan anak balitanya di taman penitipan anak adanya anggapan bahwasannya dengan adanya taman penitipan anak itu dapat memberikan solusi kepada mereka dalam

hal pengasuhan anaknya selama ditinggal oleh kedua orang tuanya bekerja. Di tempat penitipan, anak juga lebih mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya, mengenal teman-teman baru, dan anak juga diajarkan mandiri, pandai bersosialisasi, kualitas kognitif lebih baik, status kesehatan lebih baik dan juga terbiasa melakukan berbagai rutinitas. Berbeda jika dalam pengasuhan anak diberikan kepada kakek nenek, pembantu, maupun baby sister, lebih banyak memberikan dampak negatif salah satunya akan semakin meningkatkan agresivitas dan ketidakpatuhan anak karena pengasuhan yang berganti-ganti.

Persamaan penelitian Supsilioni dengan penulis adalah manfaat taman penitipan anak bagi orang tua yang bekerja dalam upaya perawatan, pengasuhan, dan pelayanan kebutuhan anak ketika orang tua sibuk bekerja. Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Supsilioni memfokuskan tentang eksistensi di taman penitipan anak, sedangkan penulis lebih memfokuskan model dan pengasuhan yang ada di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana Pati.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Fakhruddin (2014) di Desa Tragung Kecamatan Kandeman Batang mengenai persepsi dan partisipasi orang tua terhadap lembaga Taman Penitipan Anak sebagai tempat pendidikan untuk anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia balita dan menitipkannya di taman penitipan anak. Konsep yang digunakan dalam penelitian Nugraheni dan Fakhruddin

adalah partisipasi masyarakat dalam pendidikan oleh Irene 2011 yang menyatakan bahwa interaksi yang terjalin antara orang tua dan sekolah meliputi dua kategori yaitu *parental involvement* yaitu keterlibatan orang tua pada jenis aktivitas yang ditujukan untuk mendukung program-program sekolah dan *participation* adalah orang tua berpengaruh atau berupaya mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pada hal-hal yang sangat penting di sekolah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi dan partisipasi orang tua terhadap lembaga taman penitipan anak masih rendah. Orang tua masih menganggap bahwa pendidikan di usia dini tidak terlalu penting untuk anaknya. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga taman penitipan anak desa Tragung, berpartisipasi secara langsung dengan menjadi wali murid, sedangkan orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di lembaga taman penitipan anak tersebut tidak bisa berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga dapat diketahui bahwa adanya faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua terhadap lembaga taman penitipan anak di desa Tragung yaitu pendidikan/ pengetahuan, keadaan ekonomi, lingkungan, dan sosialisasi.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama mengenai persepsi orang tua terhadap peran yang diberikan oleh taman penitipan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah memfokuskan pada model pengelolaan dan pengasuhan di Taman

penitipan anak Abu Bakar Ash shidiq Juwana, sedangkan penelitian Nugraheni dan Fakhrudin memfokuskan pada bentuk persepsi dan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan.

Penelitian yan dilakukan oleh Martha (2008) di Kanada tentang *Building a Strong and Equal Partnership between Childcare Early Childhood Education in Canada*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Martha adalah metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah pengelola dan anak-anak yang berada di taman kanak-kanak.

Penelitian ini menyebutkan bahwa dalam mengembangkan pembelajaran dilakukan sehari penuh terpadu untuk semua anak usia empat dan lima tahun. Pada tahap awal, beberapa tantangan utama telah muncul, yaitu menggabungkan sistem taman kanak-kanak publik dengan pengasuhan anak berbasis pasar, menjaga stabilitas dalam pengasuhan anak yang dibayar oleh pengguna ketika anak usia empat dan lima tahun pindah ke program baru, serta memadukan pengasuhan anak dan pendidikan anak usia dini dalam konteks sejarah, sosial, dan politik.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama tentang perawatan dan pendidikan anak pada usia dini, dan terdapat perbedaan bahwa dalam penelitian Martha lebih memfokuskan pada membangun kemitraan yang kuat yang disetarakan dengan perawatan anak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih

memfokuskan pada model pengelolaan dan bentuk pengasuhan anak di taman penitipan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2013) di Taman Penitipan Anak Jaya Kartika desa Ngringo kecamatan Jaten Karanganyar. Penelitian tersebut mencoba menjelaskan tentang peranan taman penitipan anak bagi perempuan yang bekerja di luar rumah dan mengetahui pola pengasuhan anak di TPA menurut hak-hak anak. Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti adalah perempuan terutama ibu yang bekerja yang menitipkan anaknya di taman penitipan anak, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif pendekatan studi kasus tunggal terpancang.

Teori yang dipakai menggunakan teori nature dan nurture oleh Skolnick & Skolnick yang mencoba menjelaskan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh semacam interaksi antara faktor-aktor biologis dan faktor-faktor sosio kultural. Saat ini, perempuan-perempuan mulai terjun keranah publik dengan bekerja di luar rumah, hal semacam ini dilakukan untuk memnuhi kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak sehingga tugas seorang ibu dalam mengasuh anak terbengkalai. Adanya taman penitipan anak Jaya Kartika sangat berperan sebagai pengasuhan alternatif saat anak ditinggal bekerja orang tua dalam membantu urusan domestik yang telah menjadi tanggung jawab perempuan (ibu).

Peran pengasuhan dan peran sosialisasi serta peran pendidikan pada anak, memberikan dampak ketenangan dan kenyamanan bagi ibu

bekerja disaat melakukan pekerjaan di luar rumah. Pola pengasuhan anak mengacu pada hak-hak anak yang terkandung dalam UUPA bab 1 yaitu hak anak untuk hidup, hak anak untuk berkembang, hak anak untuk berpartisipasi, dan hak anak untuk mendapat perlindungan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti dengan penulis adalah sama-sama mengetahui tentang peranan taman penitipan anak terhadap ibu rumah tangga terutama yang bekerja. Perbedaannya adalah berfokus pada peran TPA bagi perempuan yang bekerja, sedangkan penulis memfokuskan pada model pengelolaan dan bentuk pengasuhan yang terjadi di Taman Penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana yang mampu merebut kepercayaan para jasa pengguna yaitu orang tua.

Penelitian yang oleh Rizkita (2017) di Bandung. Penelitian ini mengkaitkan antar standart kualitas yang harus dimiliki sebuah taman penitipan anak dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, sehingga kualitas dari sebuah taman penitipan anak ini, benar-benar dapat dinikmati oleh pengguna yang akan menggunakan taman penitipan anak sebagai tempat keseharian untuk melakukan pelayanan terhadap anak-anaknya yang ditiptkan di taman penitipan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian Rizkita adalah metode penelitian survei (*survey design*) dengan subjek dari penelitiannya adalah orang tua sebagai pengguna jasa, dengan menggunakan konsep *Live Span development* oleh Santrock bahwa kualitas bagi peningkatan mutu taman penitipan anak dapat dilihat dari

segi komponen kebutuhan yang harus ada untuk sebuah taman penitipan anak, yaitu sarana dan prasarana, program-program layanan, tenaga pengasuh, dan pengelolaan administrasi.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian Rizkita adalah terkait dengan standart kualitas taman penitipan anak yang dapat menarik peminat orang tua sebagai jasa pengguna, terdapat 5 faktor indikator yang berkaitan dengan standart kualitas sebuah taman penitipan anak yaitu, 1.) jumlah rasio yang jelas antara anak yang diasuh dengan tenaga pengasuh, 2.) tenaga pengasuh yang tentu saja harus memiliki kemampuan kerja yang mempuni untuk melakukan pelayanan yang baik di taman penitipan anak tersebut, 3.) aktifitas kegiatan yang terstruktur, terencana dan terarah, serta memiliki acuan yang jelas terhadap apa yang akan dikerjakan tenaga pengasuh dan anak di taman penitipan anak tersebut, 4.) fasilitas dan lingkungan harus benar-benar aman, nyaman, dan terjangkau oleh pengguna tamann penitipan anak tersebut, dann 5.) keterlibatan pengelola, tenaga pengasuh dan SDM di taman penitipan anak, yang terus dapat menjalin komunikasi yang baik pada pengguna, sebagai dasar adanya kesinambungan antara taman penitipan anak dan rumah.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis adalah taman penitipan anak sebagai tempat keseharian untuk melakukan pelayanan terhadap anak-anaknya yang dititipkan di taman penitipan anak ketika kedua orang tua tidak bisa memberikan perawatan dalam pengasuhan sehari penuh. Perbedaan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada

standart kualitas yang harus dimiliki sebuah taman penitipan anak untuk menarik peminat para orang tua sebagai pengguna jasa agar bisa termotivasi untuk memilih pelayanan taman penitipan anak yang tepat. Sedangkan fokus peneliti adalah melihat tentang bagaimana model pengelolaan dan pengasuhan di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana yang telah merebut kepercayaan masyarakatnya terutama kedua orang tua yang telah sibuk bekerja di luar rumah yang memiliki anak balita yang dititipkan di TPA tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Utsman (2015) tentang proses pengasuhan taman penitipan anak dengan tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan pengalaman pendidikan dan pengalaman mengasuh, proses pengasuhan dan hasil pengasuhan di taman penitipan anak Dewaruci Demak, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan kepala sekolah di taman penitipan anak Dewaruci Demak.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengasuh dan pengalaman pendidikan pengasuh cukup memadai karena sudah mengikuti beberapa pelatihan, workshop, dan seminar, sedangkan untuk pendidikan pengasuh sudah memenuhi standart minimal yang ditetapkan oleh TPA tersebut yaitu lulusan SMA sederajat dan ada juga yang melanjutkan jenjang perkuliahan namun belum lulus. Dari segi perencanaan hingga pelaksanaan dalam pengasuhan sudah terkonsep dengan rapi sesuai NSPK (Norma, Standar, Prosedur, Kriteria), dengan

hasil diperoleh dalam pengasuhan tergolong cukup memadai karena sejauh ini tersedianya sarana prasarana yang lengkap, Alat Peraga Edukatif layak pakai baik indoor maupun outdoor, tersedianya buku bacaan, tempat tidur yang nyaman, serta sarana pendukung lainnya seperti rak buku, loker dan komputer.

Proses pengasuhan berawal di TPA Dewaruci Demak mulai dari jam 7 hingga jam 5 sore. Pada pelayanan pengasuhan yang diberikan seperti memperhatikan makan anak, melatih mengembangkan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional melalui berbagai permainan peran, sentra seni, sentra agama, sentra musik, sentra balok, memberikan pelayanan kesehatan dengan suntik imunisasi berupa BCG, DPT 1-5, Polio, Campak, MMR (Measles, Mumps, Rubella), Hepatitis A maupun B, dan Cacar yang bekerjasama dengan Dokter anak.

Hasil pada pengasuhan yang dilaksanakan di taman penitipan anak Dewaruci Demak menggunakan sistem pendekatan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) yaitu sistem pengajaran menggunakan pendekatan sentra yang menekankan pada kegiatan bermain ketimbang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Model pembelajaran BCCT di dasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak.

Terdapat sedikit persamaan penelitian Oktaviana dan Ustman dengan peneliti adalah proses di dalam pengasuhan di taman penitipan anak. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti mengkaji mengenai model

pengelola dan pengasuh di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana yang memberikna jasa pelayanan pada anak asuh. Fokus pada peneliti Oktaviana dan Utsman adalah mendeskripsikan bagaimana pengalaman pendidikan dan pengalaman pengasuh, serta proses pengasuhan di taman penitipan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarningsih (2015) di Pekanbaru Riau dengan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan di tempat penitipan anak dan sebab-sebab orang tua menitipkan anaknya di taman penitipan anak yang terdapat di PT. TPP kecamatan Lirik. Metode penumplan data yang digunakan adalah penelitian lapangan dan studi pustaka dengan analisis data kualitatif deskriptif dan subjek dari penelitian Sudarningsih adalah ibu yang bekerja di perusahaan PT. TPP Kecamatan Lirik, Riau yang menitipkan anaknya ditempat penitipan anak yang disediakan perusahaan PT. TPP. Sudarningsih dalam penelitiannya menggunakan konsep dari Rahmawati, strategi pengembangan kreativitas pada anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seseorang anak yang membiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan roduktif, suka akan tantangan, dan percaya diri.

Hasil pada cara pengasuhan yang dilakukan dalam penelitian Sudarningsih ini ialah pola asuh otoriter (paksaan), demokratis (mengajak), dan persimis (acuh tak acuh). Faktor-faktor yang menyebabkan anak ditinggal di taman penitipan anak ini adalah karena adanya kepercayaan orang tua terhadap taman penitipan anak di perusahaan PT. TPP dan kesibukan orang tua terutama ibu yang bekerja di luar rumah dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Pola asuh yang dipakai di tempat penitipan anak ini adalah pola asuh demokratis yaitu pengasuh mengajak anak tetapi tidak memaksakan anak untuk cepat mengerti apa yang diajarkan oleh pengasuhnya.

Persamaan penelitian Sudarningsih dengan peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui bentuk pengasuhan di taman penitipan anak, sedangkan perbedaannya adalah, peneliti memfokuskan pada model pengelolaan dan bentuk pengasuhan anak di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana, sedangkan Sudarningsih lebih memfokuskan pada pola asuh yang diberikan di taman penitipan anak pada perusahaan PT. TPP di Pekanbaru dan sebab-sebab orang tua menitipkan anaknya di taman penitipan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Jannah (2017) di Surabaya dengan tujuan penelitiannya adalah untuk memperoleh gambaran dan deskripsi mengenai perkembangan kemandirian anak usia dini (4-6 tahun) di taman kanak-kanak Assalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian Putra dan Jannah merupakan

anak-anak yang berada di taman kanak-kanak dari usia 4-6 tahun. Konsep yang dipakai dalam penelitian Putra dan Jannah adalah konsep dari Desmita, 2011 yang membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu kemandirian emosi, kemandirian kognitif, dan kemandirian nilai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak pada usia 4 tahun di taman kanak-kanak Assalam sebagian besar belum sepenuhnya memiliki kemandirian. Kebanyakan mereka masih memiliki ketergantungan pada orang tua atau yang mengantar serta menunggu di sekolah. Perkembangan kemandirian anak usia 5 tahun di taman kanak-kanak Assalam sangat menggembirakan, yaitu sesuai dengan perkembangan anak dan seiring dengan bertambahnya umur, anak-anak yang bersekolah di taman kanak-kanak Assalam secara keseluruhan telah memiliki sikap mandiri. Hal tersebut juga terjadi pada diri anak yang berusia 6 tahun, dan pada usia itu, anak semakin menunjukkan sikap kemandiriannya. Anak-anak sudah dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, serta memberikan umpan balik sehingga pelaksanaan kegiatan di kelas dapat berjalan dengan baik dan tidak merasa cepat bosan.

Persamaan penelitian Putra dan Jannah dengan peneliti yaitu sama-sama memandirikan anak didik saat berada di lingkungan sekolah. Perbedaannya adalah, peneliti lebih memfokuskan pada model pengelola serta bentuk pengasuhan di TPA Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dalam perannya sebagai pengganti orang tua yang keduanya bekerja. Sedangkan

Putra dan Jannah memfokuskan pada perkembangan pada kemandirian anak di usia 4-6 tahun.

b) Kajian tentang Pelayanan Pengasuhan di Taman Penitipan Anak

Penelitian yang dilakukan oleh Desiyanty, dkk (2015) Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelayanan pendidikan taman penitipan anak dalam pengasuhan anak di TPA LKIA Pontianak. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *Purposive Technique*, *Snow Ball Technique*, dan *Aksidental Technique*, dengan subjek penelitiannya adalah kepala penyelenggaraan taman penitipan anak dan pembina anak-anak di taman penitipan anak LKIA Pontianak.

Konsep pada penelitian Desiyanty, dkk menggunakan perkembangan psikologi anak yang dikemukakan oleh Rene Spitz bahwa, seorang anak yang tidak diasuh oleh ibunya mempunyai keterbelakangan mental psikologi, bila dibandingkan perkembangan anak yang diasuh oleh ibunya. Jadi, kelekatan seorang ibu dan anak ternyata memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak secara psikologis. Namun permasalahan yang terjadi ketika kedua orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah juga harus memperhatikan bagaimana nantinya hak anak dalam pengasuhan dan perawatannya saat orang tuanya bekerja, sehingga perlu adanya peran pembantu untuk pemenuhan segala kebutuhan anak dalam hal perawatan dan pengasuhan. Hasil dari penelitian Desiyanty, dkk dapat diketahui bahwa, sebagian besar (96%) responden memandang pelayanan yang diberikan TPA LKIA sangat baik, kondisi ini membuktikan bahwa

ibu yang menitipkan anaknya di TPA LKIA dengan pelayanan yang diberikan menyerupai pelayanan yang diberikan orang tua terhadap anaknya saat di rumah. Selama anak ditinggal ibu bekerja, mereka diberi berbagai kegiatan diantaranya menjaga kesehatan, memberi kesempatan dan melatih kecerdasan anak asuh sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat membentuk anak yang sehat dan baik, kegiatan bimbingan menyangkut pemakaian bahasa, belajar menari, cara makan, pergaulan, serta kegiatan perawatan menyangkut pemeriksaan kesehatan 2 kali sebulan, dan perhatian gizi melalui menu makanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama memberikan layanan dalam pengasuhan yang dilakukan di taman penitipan anak. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu, tidak hanya dalam pengasuhannya saja tetapi juga pada model pengelolaan yang terdapat di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwan, sedangkan fokus penelitian oleh Desiyanty, dkk lebih ke pengasuhan anak ketika mereka ditinggal kedua orang tuanya bekerja sehingga dapat memberikan pelayanan, perawatan serta asuhan sama halnya ketika anak berada di rumah. Jadi sifatnya hanya menggantikan saat kedua orang tua bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisardika dan Murti (2017) di Salatiga yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan sosial anak usia dini ditinjau dari keikutsertaan di taman penitipan anak dengan subjek penelitiannya adalah 30 anak usia 2-6 tahun yang ditinggal di TPA dan 30

anak 2-6 tahun yang tidak dititipkan di TPA. Konsep dalam penelitian Lisardika dan Murti menggunakan konsep dari Hurlock (2000) mengenai perkembangan anak yang menyatakan bahwa anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih, dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian Lisardika dan Murti menggunakan jenis metode kuantitatif dengan menggunakan analisis uji T dan diperoleh nilai uji T sebesar 10,037 dan menunjukkan bahwa signifikansi yang diperoleh 0,000 ($p < 0,001$) yang berarti, ada perbedaan yang signifikan antara kematangan sosial anak yang dititipkan dan yang tidak dititipkan di taman penitipan anak. Sebagian besar anak yang dititipkan di taman penitipan anak tergolong dalam kategori kematangan sosial yang tinggi dengan rerata 108,3, sedangkan sebagian besar anak yang tidak dititipkan di taman penitipan anak berada pada kategori kematangan sosial yang cukup dengan rerata 82,18.

Persamaan penelitian Lisardika dan Murti dengan Peneliti adalah sama-sama membahas mengenai proses sosialisasi anak dalam pengasuhan di taman penitipan anak. Perbedaannya adalah, pada penelitian Lisardika dan Murti dalam melihat kematangan aspek sosial pada anak menggunakan metode kuantitatif yang dianalisis menggunakan uji test dengan membandingkan anak yang dititipkan di TPA dengan yang tidak dititipkan di TPA, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif

deskriptif untuk melihat bagaimana model pengelolaan dan bentuk pengasuhan yang terdapat di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana sehingga mampu merebut kepercayaan para orang tua sebagai pengguna jasa untuk menitipkan anaknya dalam pengasuhan di taman penitipan anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilya dkk, 2016 bertujuan untuk menganalisis hubungan peran pengasuh dalam pemberian asah dengan perkembangan bahasa di 3 taman penitipan anak Surabaya yaitu taman penitipan anak Masha, Cemerlang, dan Dharwa Wanita. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian Ilyas, dkk ini adalah pengasuh dan anak di taman penitipan anak dengan teknik *purposive sampling* 16 pengasuh dan 33 anak menjadi responden yang ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil pada penelitian Ilya, dkk menunjukkan bahwa sebagian besar (37,6%) responden pengasuh di taman penitipan anak memenuhi kebutuhan asah dalam kategori kurang, terutama pada kegiatan mengasah dengan kompetisi dan mayoritas (63,6%) responden anak di taman penitipan anak memiliki perkembangan bahasa dalam kategori normal. Sehingga menunjukkan ada hubungan antara peran pengasuh dalam pemberian asah di tempat penitipan anak dengan perkembangan bahasa anak usia toddler. Pemberian asah yang semakin baik akan menyebabkan hasil skrining perkembangan bahasa anak termasuk kategori normal.

Pemberian asah yang baik adalah pengasuh mengasah perkembangan bahasa dengan memberi contoh pembiasaan, latihan, dan kompetisi secara rutin dan optimal.

Persamaan penelitian Ilya, dkk dengan peneliti adalah sama-sama melihat peran pengasuhan yang terdapat di taman penitipan anak. perbedaannya adalah peneliti lebih memfokuskan pada model dan bentuk pengasuhan yang seperti apa sehingga orang tua sebagai pengguna jasa di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana mempercayakan lembaga tersebut sebagai peran pengganti keluarga sedangkan, fokus pada penelitian Ilyas, dkk memfokuskan pada peran asah pada pengasuh dengan perkembangan bahasa anak usia toddler.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2015) di Madura tentang pola pembelajaran dan pengasuhan pendidikan anak usia dini di TPA Madura dengan tujuan penelitiannya untuk mengetahui perbedaan pola pembelajaran pengasuhan, sarana dan prasarana yang diterapkan di TPA Madura dan untuk mengetahui latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi orang tua yang menitipkan anaknya di TPA. Metode dalam penelitian Kurniasari menggunakan kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah Taman Penitipan Anak di kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian Kurniasari menunjukkan beberapa hal. Pertama latar belakang ekonomi berpengaruh terhadap jenis sekolah yang dipilih orang tua siswa, kedua sarana dan prasarana yang dimiliki TPA

tersebut masih minim, ketiga pola asuh yang diterapkan bervariasi, yaitu tipe otoriter, demokrasi, dan permisif.

Persamaan penelitian Kurniasari dan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pengasuhan pendidikan anak usia dini. Perbedaannya yaitu pada peneliti membahas tentang model pengelolaan dan bentuk pengasuhan, sedangkan Kurniasari memfokuskan pada pola pembelajaran dan pengasuhan pendidikan anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Malinton (2013) mengkaji tentang studi pelayanan anak di taman penitipan anak Puswa Wijaya Tenggara kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan dalam penelitian ini memusatkan subjek kepada tutor yang memberikan pelayanan terhadap anak balita dengan layanan secara optimal. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan konsep tentang pelayanan oleh Moenir, yaitu pelayanan anak timbul karena adanya kewajiban orang tua sebagai suatu proses menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pelayanan pada anak dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan faktor material melalui sistem, prosedur, dan metode tertentu dalam memenuhi kepentingan orang lain sesuai haknya.

Bentuk program layanan anak di taman penitipan anak Puspa Wijaya Tenggara meliputi layanan asuhan, perawatan, bimbingan, dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara rutin. Proses pelaksanaan program di taman penitipan anak Puspa Wijaya Tenggara diatur dalam

jadwal kegiatan dengan jenis layanan pada aspek motorik, yaitu antara anak yang satu dengan anak yang lain tidak ada perbedaan layanan. Setiap anak diberikan kesempatan bermain dan pemberian stimulant melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai, dan mengenal angka dan huruf yang jarang di berikan karena kesibukan dan keterbatasan jumlah pengasuh. Untuk menu makanan disediakan oleh taman penitipan anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan anak balita di taman penitipan anak adalah adanya pengalaman dan pendukung layanan terhadap pengasuh. Pada kualitas ketenagakerjaan dapat dilihat dari latar belakang pendidikan para pengasuh di taman penitipan anak Puspa Wijaya Tenggarong masih perlu adanya peningkatan karena pemahaman dalam hakikat anak balita masih kurang, sehingga perlu dilakukan adanya pelatihan bagi para pengasuh dan studi banding ke taman penitipan anak.

Peramaan penelitian Malinton dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji jenis layanan yang terdapat di taman penitipan anak. perbedaan dalam penelitian ini adalah, layanan taman penitipan anak yang diteliti oleh Malinton lebih menekankan pada aspek motorik saja. Untuk kegiatan menstimulasi perkembangan kognitif sosioemosional dan bahasa masih belum banyak di lakukan, sedang kan penulis lebih memfokuskan pada model pengelolaan dan bentuk asuhan di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Laksmiwati (2013) di Ketintang tengah, Surabaya dengan tujuan penelitiannya untuk mengetahui

perkembangan sosial anak usia dini di taman penitipan anak Melati Ketintang tengah Surabaya yang meliputi bagaimana penyesuaian sosial, interaksi sosial, dan bentuk perilaku sosial yang dimunculkan oleh anak usia dini ketika bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Dengan subjek penelitiannya adalah anak-anak usia 3-5 tahun yang dititipkan orang tuanya di taman penitipan anak Melati Ketintang tengah Surabaya. Pada konsep penelitian Putri dan Laksmiwati menggunakan konsep perkembangan anak yang dikemukakan oleh Erikson (Hurlock, 2005) bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia dengan kebaikan dan sifat buruk dirinya, yang artinya anak yang tidak mampu meraih potensinya secara penuh di masa kecilnya, saat dewasa tidak akan mampu menjadi orang dewasa yang produktif.

Perkembangan sosial pada anak-anak di taman penitipan anak Melati *School* bisa terjadi dengan baik karena adanya pembelajaran tentang kehidupan sehari-hari, memperkuat atau menambahkan pengasuhan kepada anak-anak selama orang tuanya bekerja sebagaimana yang mereka lakukan dan mereka alami selama berada di rumah. Pada hasil penelitian yang dikemukakan oleh Putri dan Laksmiwati terdapat berbagai macam perilaku sosialisasi yang mencakup penyesuaian sosial, interaksi sosial, dan bentuk perilaku sosial anak usis dini yang dititipkan di taman penitipan anak Melati *School* yang paling menonjol adalah penyesuaian sosial pada anak-anak seperti merasa nyaman di TPA, dapat

dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, dapat menyesuaikan dengan pengasuh, dapat menyesuaikan dengan teman di tempat penitipan anak, dan merasa nyaman dengan kehadiran orang lain, selain itu karena anak-anak bermain dengan banyak pilihan permainan seperti puzzle, lego, buku cerita, boneka jari. Di taman penitipan anak Melati, anak bermain dengan beberapa teman seusianya dan mendapatkan perhatian serta pengasuhan yang belum didapatkan dari orang tuanya ketika dirumah.

Persamaan penelitian Putri dan Laksmiwati dengan peneliti adalah sama-sama membahas masalah perkembangan sosial pada anak usia dini yang dititipkan di taman penitipan anak ketika kedua orangtuanya bekerja. Perbedaannya adalah bahwa penelitian Putri dan Laksmiwati lebih melihat pada bentuk penyesuaian sosial, interaksi sosial, dan bentuk perilaku sosial yang dimunculkan pada anak usia dini ketika bersosialisasi dengan teman sebayanya dan lingkungannya, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada model pengelolaan dan bentuk pengasuhan yang ada di taman penitipan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdiani, dkk (2012) mengenai layanan anak usia dini dengan sistem full day care di taman penitipan anak Ad-Diroyah Bandung, dimana anak selama seharian penuh dititipkan di taman penitipan anak hingga orang tua selesai melakukan pekerjaan di luar rumah. Subjek dari penelitian ini adalah kepala dan pengasuh di lembaga taman penitipan anak Ad-Diroyah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada konsep yang digunakan dalam penelitian Hamdianai

adalah perkembangan anak dari Kartono yang mengemukakan bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung, jika kombinasi dari fasilitas kodrati anak bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuan anak, dan kondisi sosial akan menjadi tidak sehat, apabila pengaruh lingkungan sifatnya merusak, bahkan melumpuhkan psiko fisik anak.

Pada pelaksanaan sistem full day care ini berdasarkan pada pedoman teknis penyelenggaraan taman penitipan anak. Dimana semua program dan kegiatan berbasiskan pada pemenuhan hak-hak anak dan minat anak serta pertimbangan kebutuhan di fase perkembangan anak. Program-program dalam kegiatan yang menunjang perkembangan anak yaitu, perawatan dan pengasuhan, pendidikan dengan kegiatan program bermain, pelayanan program gizi dilakukan dengan memberikan nutrisi pada setiap makanan dan minuman yang diberikan kepada anak, pelayanan kesehatan dilakukan secara berkala, serta pendidik atau pengasuh yang memiliki standart minimal dan mempunyai kualitas yang baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah taman penitipan anak yang menggunakan sistem pelayanan full day care selama sehari penuh hingga orang tua selesai bekerja di luar rumah. Perbedaan pada peneltian penulis membahas terkait model pengelolaan dan pengasuhan, sedangkan fokus dari penelitian yang dilakukan Hamdiani, dkk adalah sistem full day care di taman penitipan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah, 2017 tentang model layanan penitipan anak di TPA ADNI *Islamic English School* Subaraya.

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menjadikan tempat penitipan anak ADNI *Islamic English School* sebagai subjek dalam penelitian Khasanah. Konsep dalam penelitian Khasanah menyebutkan bahwa pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Sehingga pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, dan mendidik. Pengasuh dituntut untuk mempunyai pengalaman, ketrampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak, sebab pengasuh berperan menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja (Juknis, 2015)

Hasil penelitian Khasanah menunjukkan bahwa model layanan yang diberikan di taman penelitian anak ADNI *Islamic English School* Surabaya meliputi : (1) Layanan pengasuhan berupa kegiatan belajar dan bermain, pemberian makan dan susu, toileting dan istirahat yang dijadwalkan sesuai dengan kebutuhan anak, (2) Layanan pendidikan berupa kegiatan bermain dan belajar di dalam dan di luar ruangan dengan menggunakan alat peraga edukasi dan sumber belajar yang telah disediakan, serta kegiatan pembentukan pembiasaan sikap sopan santun, kemandirian, dan tertib, (3) Layanan kesehatan berupa pemeriksaan gigi dan pemberian vitamin oleh pihak pukesmas, serta pemeriksaan kuku dan telinga oleh pengasuh. Serta pemeliharaan lingkungan dan sarana kegiatan yang digunakan selama kegiatan di taman penitipan anak. Layanan gizi berupa pemberian makanan yang sesuai dengan gizi seimbang yang

dibutuhkan anak. (4) Layanan sarana prasarana berupa lingkungan belajar di luar dan di dalam ruangan, prasarana belajar berupa gedung milik sendiri dan ruangan serbaguna yang bisa digunakan untuk bermain, belajar dan istirahat.

Persamaan penelitian Khasanah dan peneliti adalah sama-sama membahas tentang model layanan yang diberikan oleh taman penitipan anak sebagai peran sementara orang tua dalam pengasuhan, perawatan, dan mendidik anak asuhnya. Perbedaan penelitian Khasanah dengan peneliti yaitu, peneliti memfokuskan pada tiga hal, yaitu model pengelolaan dalam taman penitipan anak, bentuk pengasuhan, serta peran lembaga taman penitipan anak di taman penitipan anak abu Bakar Ash Shidiq Juwana sebagai peran pengganti orang tua. Sedangkan Khasanah memfokuskan pada model layanan pada taman penitipan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, dkk (2012) tentang pengaruh peran pengasuhan terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di dua taman penitipan anak Surabaya. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran pengasuhan terhadap perkembangan sosio emosional untuk anak-anak usia dini di TPA Lasyim dan TPA BKIA Dharma Wanita. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan subjek penelitiannya adalah anak-anak usia dini di 2 taman penitipan anak, yaitu taman penitipan anak Lasyim dan taman penitipan anak BKIA Dharma Wanita. Konsep pada penelitian Firdaus adalah kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman

bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi 80% dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif. Menurut konsep dasar tumbuh kembang, maka secara konseptual pengasuhan adalah upaya dari lingkungan agar kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang terpenuhi dengan baik dan benar. Sehingga, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hasil yang ditemukan dalam penelitian Firdaus, dkk adalah bahwa seorang anak yang dititipkan di TPA Lasiyam 85% lebih baik dibandingkan di TPA BKIA Dharma Wanita dikarenakan jumlah pengasuh di TPA Lasiyam lebih banyak dan umurnya masih muda dan pendidikan pengasuh di TPA Lasiyam sebagian besar adalah SMA sedangkan di TPA BKIA SMP.

Anak ditempat penitipan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk dapat bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam hubungan lingkungannya, serta memiliki peralatan yang aman dan berukuran sesuai dengan anak-anak yaitu alat edukatif dan juga menyediakan makanan yang padat bergizi. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa TPA Lasiyam dapat memenuhi aspek penting yang diperlukan oleh proses perolehan sosial emosional anak. Anak belajar bertingkah laku yang diterima orang lain dan mereka mampu untuk mengidentifikasi berbagai perasaan dan titik pandang orang lain secara lebih dingin.

Persamaan penelitian yang dilakukan Firdaus dengan peneliti adalah mengenai peran dalam pengasuhan. Peran sebuah lembaga atau

kelompok terhadap pelayanan bagi anak di taman penitipan anak. Pengelola taman penitipan anak merupakan sosok pengganti keluarga atau orang tua yang memiliki tanggung jawab atas keberadaan anak asuh di taman penitipan anak, selain itu juga bertanggung jawab dalam memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak asuh. Salah satu fasilitas yang diberikan oleh taman penitipan anak adalah dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan suatu hal sesuai tingkat usianya dengan melakukan pendampingan terhadap anak agar pengasuh tetap bisa mengontrol. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Firdaus memfokuskan terhadap perkembangan sosio emosional anak dan fokus dari peneliti adalah model pengelolaan dan bentuk pengasuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2017) dengan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui peran tempat penitipan anak dan komitmen ibu bekerja untuk menyusui dengan keberhasilan sampai usia 6 bulan. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *Crossectional* dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan menggunakan uji chi squared. Penelitian ini dilakukan di taman penitipan anak kota Surabaya dengan subjek pada penelitian adalah Ibu yang menyusui dengan anak usia 3-6 bulan yang menitipkan anaknya di TPA Surabaya dimana ketika orang tua terutama Ibu bekerja di luar rumah. Konsep pada penelitian Nuraini yang dikemukakan oleh Marilyn (2012, “*Association of Child Care Providers*

(CCP) Breastfeeding. Support with Breastfeeding Duration at 6 Month,”

bahwa dukungan menyusui CCP pada 3 bulan, terutama makan Asi dan memungkinkan ibu menyusui sebelum atau setelah bekerja, dapat membantu ibu mempertahankan menyusui pada 6 bulan.

Hasil dari penelitian Nuraini mengemukakan bahwa peran TPA di Kota Surabaya dikatakan baik tentang ASI Eksklusif. Peran TPA yang terkait dengan pemberian ASI Eksklusif meliputi rasio pengasuh dengan jumlah bayi, fasilitas yang mendukung pemberian ASI Eksklusif seperti tempat penyimpanan ASI, jarak TPA dengan tempat kerja Ibu, fasilitas pengantar ASI, serta pelatihan untuk pengasuh dalam memberikan ASI perah. Sebagian besar komitmen Ibu dalam menyusui anak di TPA kota Surabaya baik dengan besaran presentase 84, 61%. Komitmen ibu dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu, *personal factor* yang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan, sikap dan nilai serta pentingnya kebutuhan menyusui, *situational factor* yang dipengaruhi oleh tempat bekerja, jenis pekerjaan, dukungan lingkungan sekitar, dan *positional factor* yang dipengaruhi oleh sosial ekonomi.

Persamaan penelitian Nuraini dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji peran taman penitipann anak dalam pengasuha. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah fokus dari penelitian Nuraini adalah peran taman penitipan anak untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam menyusui anaknya hingga usia 6 bulan ketika ibunya bekerja, sedangkan

fokus penelitian dari peneliti adalah model pengelolaan dan bentuk pengasuhan di taman penitipan anak.

Penelitian yang dilakukan Blegur, dkk (2014) di Makassar tentang pola asuh dan perkembangan anak ditempat penitipan anak. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pola asuh tempat penitipan anak terhadap perkembangan anak inang matutu Makassar. Metode penitipan ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode *Cross Sectional*, populasi dalam penelitian adalah semua pegawai yang bekerja ditempat penitipan anak inang matuu Makassar dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampel, yaitu sebanyak 31 sampel, dimana 31 sampel ditemukan sebanyak 31 responden menggunakan pola asuh demokrasi, dari 31 sampel ditemukan sebanyak 24 responden menggunakan pola asuh permisif, dan 31 sampel ditemukan 10 responden menggunakan pola asuh otoriter.

Pada pola asuh demokrasi mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya, anak diberi kebebasan untuk menentukan apa yang terbaik buat dirinya, tetapi masih ada kontrol dari pihak orang tua, sehingga menyebabkan anak mudah bersahabat, memiliki kepercayaan diri, mampu mengendalikan diri, sikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, berorientasi pada prestasi, dan berani berpendapat. Pada pola asuh permisif, anak diperbolehkan untuk berbuat apa saja, hal ini dapat menyebabkan anak agresi, tidak patuh, dan kurang mampu mengontrol diri, sehingga anak menjadi tidak mandiri, kurang peduli

terhadap lingkungan serta keadaan orang lain karena anak tidak pernah diberi nasehat untuk saling mengasihi dan menghargai orang lain. Sedangkan pada pola asuh otoriter dimana anak harus menurut, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat sehingga menyebabkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, curiga pada orang lain dan mudah stress.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji peran sebuah taman penitipan anak yang digunakan sebagai tempat pengganti keluarga sementara. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah mengemukakan tentang model pengelolaan serta pengasuhan yang terdapat di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq juwana. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Blegur, dkk memfokuskan mengenai pola asuh, dan terdapat 3 pola asuh di taman penitipan anak Makassar yaitu, demokrasi, permisif, dan otoriter.

Penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah (2016) di Jember, tujuan dalam penelitiannya mendiskripsikan tentang pengembangan sosial anak usia dini di Taman kanak-kanak (TK) Aba IV Mangli Jember dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian Musyarofah adalah guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa TK Aba IV Mangli Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak usia dini di Taman Penitipan Anak ABA IV Mangli Jember meliputi kemampuan bergaul, bersosialisasi dan komunikasi dengan teman dan

guru secara baik, bekerjasama, bersabar menunggu giliran, peduli dan menolong teman yang mengalami kesulitan, dan bertanggungjawab. Sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan memotivasi kegiatan bermain kolektif anak, pemimpin yang baik bagi anak yang selalu memberi panutan dalam tindakan, ucapan, sikap, arahan, serta bimbingan dalam sosialisasi. Selain itu pengasuh juga menyediakan suasana aman dan nyaman bagi anak asuhnya dan untuk anak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, pengasuh melakukan pendekatan dan kerjasama dengan orang tua dalam mengembangkan sikap sosial anak.

Persamaan penelitian Musyarofah dengan peneliti adalah memanfaatkan peran lembaga pelayanan pada anak dalam mengembangkan sikap sosialnya seperti bergaul dengan teman, bersosialisasi, mandiri, dan lain sebagainya. Sedangkan perbedaannya adalah fokus dari penelitian peneliti lebih ke pengelolaan lembaga dan bentuk pengasuhan yang dapat merebuk kepercayaan para pengguna jasa (orang tua) yang menitipkan anaknya di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana. Sedangkan Musyarofah telah melihat secara deskriptif dalam pengembagan aspek sosial pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari, 2015 di Bangkalan, Madura tentang pola pembelajaran dan pengasuhan pendidikan anak usia dini di taman penitipan anak Madura dengan tujuan dalam penelitiannya untuk mengetahui perbedaan pola pembelajaran, pengasuhan, sarana prasarana yang diterapkan taman penitipan anak di Madura, selaian itu

juga untuk mengetahui latar belakang sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi orang tua yang menitipkan anaknya di taman penitipan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah taman penitipana anak di Bangkalan Madura dengan menggunakan konsep dari Alfiana, Ester, 2013 bahwa pola asuh dibagi menjadi 3 yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif.

Hasil penelitian Kurniasari menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi berpengaruh terhadap jenis sekolah yang dipilih orang tua, sarana dan prasarana yang dimiliki taman penitipan anak di Madura masih minim, pola asuh yang diterapkan pada taman penitipan anak di Madura adalah tipe demokrasi yaitu menempatkan anak dan memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan gagasan, pendapat, atau keinginannya, dan tipe permisif yaitu cenderung membebaskan anak untuk mengekspresikan perasaan dan implus mereka namun memberikan sedikit tuntutan. Alasan orang tua menyekolahkan anaknya di taman penitipan anak karena lokasi sekolah dekat dengan rumah, bukan karena pertimbangan kualitas dan kompetensi pengasuh. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan warga yang rata-rata adalah SMP dan SMA.

Peramaan penelitian Kurniasari dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pola pembelajaran serta pengasuhan di taman penitipan anak. perbedaannya adalah peneliti memfokuskan pada model pengelolaan di TPA dan bentuk pengasuhannya dalam hal perannya sebagai pengganti keluarga di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana.

Sedangkan Kurniasari memfokuskan pada pola pembelajarana dan pengasuhan pendidikan anak usia dini dengan tipe otoriter, demokrasi, dan persimif yang terdapat di TPA Madura.

c) Kajian tentang Pengelolaan Taman Penitipan Anak

Penelitian yang dilakukan oleh Daviq (2017) di Riau, tentang gambaran pengelolaan taman penitipan anak di TK FKIP UR, adapun subjek penelitian ini adalah Taman Penitipan anak di TK FKIP UR dengan jumlah indikator 8 dan 22 sub in indikator manajemen pengelolaan taman penitipan anak. Metode penelitian yang digunakan Daviq adalah deskriptif kuantitatif

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daviq mengemukakan bahwa, manajemen dalam pengelolaan taman penitipan anak di Riau sudah dapat dikategorikan baik. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil presentase terdapat 8 indikator yaitu, pengaturan fisik sebesar 75% dikatakan baik dengan sub ndikator ruangan bermain berpagar, terdapat outdoor, permainan dan peralatan sebesar 70% dikatakan baik dengan sub indikator mainan dan peralatan sesuai bayi dan balita, mainan di tempatkan di rak-rak dan boxs yang mudah di jangkau anak-anak, rasio pengasuh anak sebesar 75% dikatakan baik dengan sub indikator usia 0-2 tahaun:rasio pengasuh dan anak 1:3, usia 2-4 tahun:rasio pengasuh dan anak 1:6, kegiatan sehari-hari sebesar 100% diaktakan sangat baik dengan sub indikator program kerja yang terencana, jadwal makan siang dan snack untuk anak, jam tidur siang, waktu bermain aktif untuk anak-anak

dan permainan santai, kualifikasi pengasuh 70% dikatakan baik, interaksi orang dewasa 84% dikatakan sangat baik dengan sub indikator bercerita dengan anak, bernyanyi bersama-sama, hubungan dengan orang tua 100% dikatakan baik dengan sub indikator adanya komunikasi pengasuh dengan orang tua, menceritakan perkembangan anak kepada orang tua, orang tua diperbolehkan kapan saja bertanya kepada pengasuh, perizinan dan akreditasi 75% dikatakan baik dengan sub indikator sudah adanya perizinan dari dinas pendidikan untuk pendirian lembaga Taman Penitipan Anak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Daviq dan peneliti adalah sama-sama menggambarkan model pengelolaan yang terdapat di taman penitipan anak, dari model pengelolaan taman penitipan anak dapat mengetahui standar kualitas yang terdapat di taman penitipan anak sehingga orang tua bisa memilih taman penitipan anak yang memiliki standar pengelolaan yang tepat dalam pelayanan, pengasuhan, dan perawatan anaknya. Perbedaan dari penelitian Daviq dengan peneliti adalah jenis metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dan model pengelolaan dan bentuk pengasuhan yang terdapat di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq, sedangkan penelitian Daviq memfokuskan pada bentuk manajemen pengelolaannya saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Rohmah (2016) tentang pola pengelolaan pendidikan anak usia dini di TPA Ceria Gondangsari Jawa Tengah, dalam penelitiannya ini menggunakan metode

kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah kepala sekolah sebagai pengelola TPA Ceria Gondangsari Jawa Tengah. Penelitian Fatimah dan Rohmah menggunakan konsep dari George R. Terry tentang peneglolaan pendidikan mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta penilaian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia dan sumber lainnya.

Hasil pada penelitian Fatimah dan Rohmah menunjukkan bahwa pada pengelolaan pendidikan anak usia dini, Taman Penitipan Anak Ceria menggunakan metode POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Dalam setiap kegiatan selalu dilaksanakan perencanaan, setelah itu melakukan pengorganisasian dengan berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak sedangkan, untuk pelaksanaannya selalu menyisipkan materi tentang penddikan agama. Controlling atau pengawasan selalu dilakukan TPA Ceria pada setiap harinya. Faktor pendukung dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini adalah adanya semangat belajar anak asuh, adanya kerjasama antara sesama pendidik, terdapat peran dari masyarakat, adanya sikap sring terbuka antara pendidik dengan orang tua anak, adanya kerjasama antara guru dengan orang tua anak, terdapat kerjasama dari pemerintah. Hasil pada pola pengelolaan TPA Ceria adalah, anak memperoleh banyak prestasi dengan berbagai macam kejuaraan, peningkatan jumlah siswa yan

cukup meningkat pada setiap tahunnya, dan mampu merubah pola pikir masyarakat bahwa pendidikan pada anak usia dini itu sangat penting.

Persamaan penelitian Fatimah dan Rohmah dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis mengenai pengelolaan di taman penitipan anak. perbedaannya adalah penulis memfokuskan pada model pengelolaan dan bentuk pengasuhan di sebuah taman penitipan anak di Juwana sehingga mampu merebut kepercayaan para pengguna jasa (orang tua) yang menitipkan anaknya di taman penitipan anak, sedangkan penelitian Fatimah dan Rohmah memfokuskan pada pola pengelolaan TPA dengan menggunakan konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh David hampir sama yang dilakukan oleh Nia (2017) di Karawang namun dalam tujuannya berbeda, tujuan dari penelitian Nia adalah untuk menganalisis pengelolaan program taman penitipan anak melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan program taman penitipan anak. Metode dalam penelitian Nia menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitiannya adalah pengelola, pengasuh, dan orang tua.

Hasil dari penelitian Nia menunjukkan bahwa perencanaan program pengasuhan diawali dengan analisis kebutuhan oleh ketua penyelenggara. Pengorganisasian dilakukan untuk mengorganisir pengelola, pendidik dan tenaga kependidikan dengan menjalankan peran

fungsi dan pengasuhan. Pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal masing-masing pengasuhan secara holistik dan integratif. Pembinaan dilakukan melalui supervisi dan monitoring baik secara langsung dan tidak langsung. Penilaian difokuskan pada proses pengasuhan dan pembelajaran selama kegiatan berlangsung pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan dilakukan untuk memajukan penyelenggaraan program pengasuhan agar lebih sempurna, lebih luas, dan lebih baik.

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama melihat model dalam pengelolaan taman penitipan anak. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah, peneliti lebih memfokuskan pada pola pengelolaan dan bentuk pengasuhannya taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana, sedangkan penelitian Nia memfokuskan pengelolaan program taman penitipan anak melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan program taman penitipan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Baiq (2018) tentang pengelolaan biaya pendidikan yang efektif pada pelaksanaan kegiatan PAUD Rinjani Mataram sebagai lembaga trifungsi pendidikan (TPA, KB, dan TK). Metode dalam penelitian Baiq menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah PAUD Rinjani. Pada penelitian ini, Baiq menggunakan konsep dari Sriyanto (2009) bahwa pengelolaan yang efektif pada dasarnya melaksanakan manajemen yang meliputi proses perencanaan dan

pengorganisasian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, dan Mulyono (2010) mengemukakan bahwa keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas juga tidak terlepas dari perencanaan anggaran pendidikan yang mantap serta pengalokasian dana pendidikan yang tepat sasaran dan efektif.

Dalam penelitian Baiq ditemukan berbagai bentuk bantuan dana PAUD yang diperoleh dari orang tua peserta didik, yaitu berupa iuran bulanan, sumbangan sukarela yang dapat berupa uang atau barang, bantuan tenaga, dan sebagai narasumber. Untuk mekanisme penetapan biaya pendidikan peserta didik melibatkan semua pemangku kepentingan internal yaitu, Pembina PAUD, pengelola, kepala sekolah dan pengasuh, sedangkan dalam penyusunan Rencana anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) disesuaikan dengan pemasukan dan pengeluaran keuangan PAUD. Dalam menyusun RAPBS, prinsip penentuan program yang akan dimasukkan kedalam draf usulan RAPBS dilakukan berdasarkan tingkat urgensinya yaitu program yang berkenaan dengan proses pembelajaran. Untuk tahap akhir yaitu evaluasi dalam rangka pertanggungjawaban penggunaan anggaran, untuk laporan RAPBS dilakukan setiap bulan untuk lembaga dan untuk dana bantuan yang ada seperti BOP satu kali dalam setahun. Sedangkan untuk laporan rutin bulanan disampaikan kepada Ketua Yayasan.

Terdapat sedikit persamaan dan perbedaan dalam penelitian Baiq dan peneliti, yaitu sama-sama membahas mengenai pengelolaan lembaga panitipan anak hanya saja fokus dari penelitian Baiq lebih memfokuskan pengelolaan dalam anggaran biaya pendidikan yang secara transparan dan akuntanbel, sedangkan penulis fokus pada pengelolaan dan pengasuhan dalam pelayanan yang ada di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana Pati.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmariyani (2013) di Tembilahan Riau, tentang eksistensi pendidikan anak usia dini terpadu dengan subjek penelitiannya adalah masyarakat Tembilahan, Riau. Metode penelitian Asmariyani menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini mengemukakan bahwa pembinaan PAUD dilaksanakan secara terpadu dan terkoordinasi, agar kemampuan anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Eksistensi PAUD terpadu merupakan sebuah jawaban permasalahan pendidikan pada suatu komunikasi di daerah, maka dibutuhkan kerja keras dalam membangun agar keberlangsungan dan eksistensi PAUD tersebut dapat tercapai sehingga layanan anak dapat terpenuhi. Selain itu, peran masyarakat diwujudkan dalam bentuk kerja sama dan dukungan antara lembaga PAUD, masyarakat dan pemerintah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak usia dini secara optimal dan menjadikan generasi mendatang dengan memiliki karakter yang mempuni.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah peran dalam pembinaan anak usia dini dengan tujuan dapat mengembangkan

kepribadian anak dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan diharapkan dapat membantu dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada. Perbedaan dengan peneliti ialah bahwa peneliti lebih memfokuskan pada pengelolaan dan pengasuhan yang diberikan di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana. Sedangkan pada penelitian Asmariyani lebih memperkuat eksistensinya lembaga PAUD di dalam masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

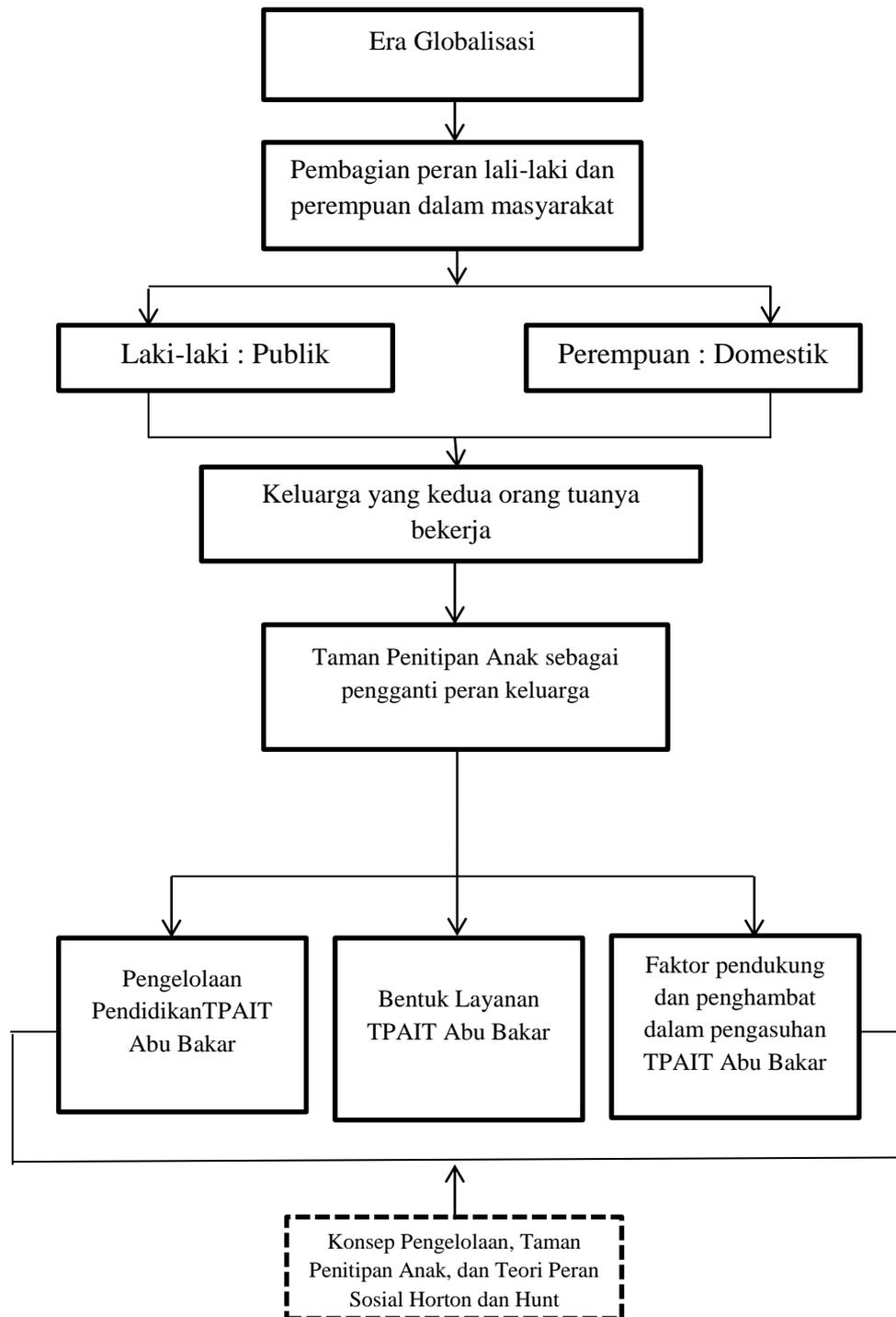
Kerangka berpikir berfungsi sebagai hipotesis kerja yang dimungkinkan untuk disajikan dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif merupakan kumpulan konsep-konsep yang relevan dan terintegrasi dalam satu sistem penjelasan yang berfungsi sebagai pedoman kerja dalam penyusunan metode, pelaksanaan di lapangan dan pembahasan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan dan bentuk layanan taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana

Di era globalisasi saat ini, peran masyarakat telah dituntut secara aktif tanpa memandang perbedaan status, baik laki-laki, perempuan, ataupun kaum muda. Ciri yang paling nampak dalam kehidupan saat ini adalah adanya pemerataan kesempatan untuk bekerja, termasuk generasi muda dan perempuan, dimana perempuan yang hanya disibukkan dalam

urusan domestik kini juga disibukkan ke ranah publik dengan bekerja di luar rumah demi menunjang kehidupan sosial ekonomi keluarga.

Hal itu juga berdampak pada peran yang dimiliki oleh seorang ibu ketika memiliki anak usia balita dalam pengasuhan, perawatan, dan pemenuhan kebutuhan pada anaknya. Terdapat hal yang tetap harus menjadi dasar pertimbangan bagi orang tua yang bekerja, siapa nantinya yang akan membantu ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik, dan melindungi anaknya selama orang tua tengah melakukan aktivitas kerjanya.

Secara umum, tempat yang dapat dijadikan sebagai keluarga pengganti ini adalah Taman Penitipan Anak (TPA). Taman Penitipan Anak saat ini dapat dijadikan salah satu tempat alternatif bagi ibu yang bekerja untuk menitipkan anaknya dengan sedikit kekhawatirannya. Oleh karena itu, munculnya lembaga sosial taman penitipan anak yang dapat menjadi pengganti sementara peran orang tua dalam pengasuhan, perawatan, dan pelayanan yang menjadi kebutuhan anak pada masa tingkat perkembangannya disaat kedua orang tuanya bekerja di luar. Permasalahan ini dapat dikaji dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme oleh Talcott Parson. peneliti akan menganalisis pengelolaan pendidikan dan bentuk layanan, faktor penghambat dan pendukung dalam pelayanan pengasuhan anak di taman penitipan anak Abu Bakar Ash Shidiq Juwana Pati sehingga mampu menggantikan peran keluarga bagi orang tua yang keduanya sibuk dalam pekerjaan.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUPAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Model pengelolaan dalam kegiatan pendidikan di TPA Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam perencanaannya meliputi bagaimana model pembelajarannya, sarana dan prasarana yang akan digunakan, dan membuat rencana anggaran pendapatan dan belanja (RAPB). Untuk pelaksanaan, model yang diterapkan di TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana menggunakan model sentra atau bisa disebut BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) yaitu model pembelajaran yang berpusat pada anak dan pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan sarana prasarannya di sesuaikan dengan model pembelajarannya yaitu terdapat 5 sentra: sentra keluarga sakinah alat permainnya berupa (boneka, topeng, telepon tiruan, meja maka kecil, alat dokter-dokteran) sentra pembangunan permainnya berupa (mobil-mobila, pazzle, balokberwarna, rambu-rambu lalu lintas), sentra matematika permainnya berupa (puzzle geometri, kotak angka, menara warna) sentra alam sekitar permainnya berupa (ember, gelas plastik, tempat air dan isinya), dan sentra persiapan permainnya berupa (buku cerita,

kartu lurus, papan flanel), sedangkan pelaksanaan RAPB dialokasikan untuk anak dan lembaga.

2. Bentuk layanan yang ada di TPAIT Abu Bakar Ash Shisiq Juwana yang pertama, layanan pengasuhan berupa belajar dan bermain, pemberian makanan dan susu, serta istirahat yang dijadwalkan sesuai kebutuhan anak, yang kedua, layanan pendidikan berupa kegiatan belajar dan bermain di dalam dan di luar ruangan dengan menggunakan APE serta kegiatan pembentukan pembiasaan sopan santun, kemandirian dan religius, dan yang ketiga, layanan kesehatan dilakukan oleh pihak TPA sendiri berupa pemotongan kuku, penimbangan berat badan dan pengukuran berat badan, sedangkan pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter anak yang telah bekerja sama dengan puskesmas sekitar adalah pemeriksaan gigi, telinga dan pemberian vitamin
3. Faktor yang mempengaruhi kualitas pengasuhan di TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana ada 2 yaitu, yang pertama adanya faktor pendukung letak TPAIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana yang strategis, biaya penitipan yang terjangkau, komunikasi yang baik antara pengasuh dengan orang tua, pengasuh yang sabar dalam menghadapi anak suasana tenang di TPA membuat anak kerasan. Yang kedua faktor penghambat jumlah pengasuh dengan anak asuh yang tidak seimbang sehingga kurang adanya pengawasan, dan fasilitas kulkas

yang belum tersedia untuk menyimpan ASI eksklusif yang dibawa orang tua dari rumah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan yakni:

1. Bagi pihak lembaga diharapkan mampu mempertimbangkan pengelolaan pendidikan dan layanan pengasuhan yang sesuai kebutuhan anak usia dini dengan memperhatikan tingkat kualifikasi pendidikan para pengasuh agar sesuai dengan bidangnya atau dapat memberikan fasilitas para pengasuh untuk mengikuti pelatihan dasar pendidikan anak usia dini.
2. Bagi masyarakat khususnya orang tua yang keduanya sibuk dalam pekerjaan untuk bisa memiliki waktu terhadap anak dalam menjalankan fungsi-fungsi sebuah keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Asmariyani. 2013. Eksistensi Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu. *Jurnal Al-Afkar*. Vol. 2(2): 110-119.
- Baiq. 2018. Pengelolaan Biaya Pendidikan yang Efektif pada Pelaksanaan Program Kegiatan PAUD Rinjani sebagai Lembaga Trifungsi Pendidikan (TPA, KB, dan TK). *JIME*. Vol.4(1): 173-183.
- Blegur, Fatimah, Dkk. 2014. Pola Asuh dan Perkembangan Anak di Tempat Penitipan Anak. *Journal Of Pediatric Nursing*. Vol.1(1): 5-8.
- Borden, Marian Edelma. 2001. Smart Start. Bandung. Penerbit Kaifa.
- Daviq. 2017. Pengelolaan Taman Penitipan Anak di TPA FKIP Universitas Riau. *Journal Of Education Research and Evolution*. Vol.1(4): 292-299.
- Desiyanty, Arkhanudin, Dkk. 2015. Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak dalam Pengasuh di TPA LKIA Pontianak. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*. Vol. 4(2): 1-13.
- Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Cetak ke satu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatimah, Rohmah. 2016. Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di TPA Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1(2): 1-27.
- Firdaus, Triyoga, Dkk. 2012. Pengaruh Peran Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak Lasiyam dan TPA BKIA Dharma Wanita Surabaya. *Journal Of Public Health*. Vol. 9(1): 77-80.
- Hamdianai, Sii, Dkk. 2012. Layanan Anak Usia Dini/Prasekolah dengan “Full Day Care” di TPA Ad-Diroyah Bandung. *Prosiding KS : Riset & PKM*. Vol. 3(2): 155-291.
- Hendropuspito. 1986. Sosiologi Sistematis. Yogyakarta: Kanisius.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1993. Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ilya, Rachmawati, Dkk. 2016. Peeran Asah (3A) Pengasuh dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler di Taman penitipan Anak. *Jurnal Ners*. Vol. 11(2): 240-245.
- Khasanah. 2017. Model Layanan Taman Penitipan Anak di TPA ADNI Islamic English School Surabaya. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 6(1): 1-7.

- Kurniasari. 2015. Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak usia Dini di Taman Penitipan Anak Madura. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 9(2): 113-118.
- Kusumastuti. 2013. Fenomena Taman Penitipan Anak bagi Perempuan yang Bekerja di TPA Jaya Krtika Jaten, Karanganyar. *Journal Education*. Vol. 3(2): 1-12.
- Lisardika, Murti. 2017. Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau dari Keikutsertaan di Taman Penitipan Anak. *Psychological Jurnal*. Vol. 22 (1): 89-100.
- Malinton. 2013. Studi Tentang Pelayanan Anak di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya 1 Tenggarong. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*. Vol. 1(1): 45-73.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Cetakan ke dua puluh dua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyarofah. 2016. Pengembangan Aspek Sosial anak Usia dini di Taman kanak-kanak ABA IV Mangli Jember. *Journal Of Communication*. Vol. 2(1): 99-121.
- Nia. 2017. Pengelolaan Program Taman Penitipan Anak Plamboyan 3 di Kabupaten Karawang. *Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol.1(1): 34-42.
- Nugraheni, Fakhruddin. 2014. Persepsi dan Partisipasi Orang Tua terhadap Lembaga PAUD sebagai Tempat Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Desa Tragung Batang. *Journal Of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol. 3(2): 49-57.
- Nuraini. 2018. Peran Tempat Penitipan Anak (*Daycare*) tentang ASI Eksklusif dan Komitmen Ibu Bekerja Untuk Menyusui dengan Keberhasilan Menyusui sampai 6 Bulan. *Jurnal Ilmiah: J-Hestech*. Vol. 1(1): 1-8.
- Oktaviana, Ustman. 2015. Proses Pengasuhan Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Demak. *Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 4(2): 121-126
- Putra, Jannah. 2017. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini di Taman kanak-kanak Assalam Surabaya. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1(3): 1-7.
- Putri, Laksmiwati. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak Melati *School* Ketintang Tengah Surabaya. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2(2): 1-7

- Ratna Pangastuti. (2011). Studi Analisis Implementasi Full Day Di TPA Beringharjo Kota Yogyakarta, TPA Pelangi Indonesia Dana TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman, Dan TPA Jabal Rahamah Kabupaten Bantul. *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
- Rizkita. 2017. Pengaruh Standart Kualitas Taman Penitipan Anak terhadap Motivasi dan Kepuasan Orang Tua (Pegguna) untuk Memilih Pelayanan TPA yang Tepat. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1(1): 1-16.
- Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suardi. (2011). *Eksistensi Taman Penitipan Anak Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal*. Diakses dari <http://blognyadwee.blogspot.com/2011/02/eksistensi-taman-penitipan-anak-sebagai.html> pada tanggal 8 Agustus 2018 pada pukul 19.15 WIB.
- Sudarningsih. 2015. Pola Asuh Anak di Tempat Penitipan Anak di Perusahaan PT.TPP kecaatan Lirik Riau. *Journal Education*. Vol. 2(2): 1-15.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D Cetakan ke dua puluh lima*. Bandung: Alfabeta
- Supsiloani, Puspitawati, Dkk. 2015. Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Vol.:119-124.
- Undang-undang Kesejahteraan Anak No. 4 tahun 1979.